



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN
SADAR LINGKUNGAN DALAM FILM “SEMESTA”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**Andika Nuriyatul Ula Farhana
NIM.B75217107**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN OTENTISITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Nuriyatul Ula Farhana

NIM : B75217107

Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Analisis Semiotika Representasi Gerakan Sadar Lingkungan Dalam Film “Semesta”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 5 Januari 2021

Yang menyatakan,



Andika Nuriyatul Ula Farhana

NIM. B75217107

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Andika Nuriyatul Ula Farhana

NIM : B75217107

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi Gerakan Sadar
Lingkungan Dalam Film “Semesta”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Januari 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Analisis Semiotika Representasi Gerakan Sadar Lingkungan
Dalam Film “Semesta”

SKRIPSI

Disusun oleh
Andika Nuriyatul Ula Farhana
B75217107

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 14 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I,


Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji III,



Imam Maksum, M.Ag
NIP. 197306202006041001

Penguji IV,



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 14 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andika Nuriyatul Ula Farhana
NIM : B75217107
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : dikafarhana77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GERAKAN SADAR LINGKUNGAN DALAM FILM “SEMESTA”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Penulis

(Andika Nuriyatul Ula Farhana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Andika Nuriyatul Ula Farhana, B75217107, 2021. Analisis Semiotika Representasi Gerakan Sadar Lingkungan Dalam Film “Semesta”.

Penelitian ini membahas tentang representasi gerakan sadar lingkungan yang ada di dalam film “Semesta”. Adapun tujuan dari penelitian dalam jurnal ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang gerakan sadar lingkungan yang direpresentasikan di dalam film “Semesta” melalui potongan-potongan gambar, dialog serta teks dan simbol-simbol terkait lainnya.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Semiotika model Roland Barthes yang mana menggunakan 2 tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi dengan pendekatan kritis, dan ditinjau menggunakan teori representasi.

Hasil dari penelitian ini adalah, 1) Menjaga dan melestarikan lingkungan dengan dorongan kepercayaan maupun adat, dan 2) gerakan sadar lingkungan guna mengatasi permasalahan lingkungan, yang ditampilkan kembali melalui shot gambar, dialog, dan teks yang ada di dalam film “Semesta”.

Kata kunci: Gerakan Sadar Lingkungan, Representasi, Film, Analisis Semiotika

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN OTENTISITAS PENELITIAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka	12
1. Representasi.....	12
2. Gerakan Sadar Lingkungan	16
3. Film	22
B. Kajian Teori.....	28
1. Teori Representasi	28
2. Kerangka Teoretik	30
C. Perspektif Islam	32

D.	Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode Penelitian	40
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
2.	Unit Analisis	41
3.	Jenis dan Sumber Data	41
4.	Tahapan Penelitian	42
5.	Teknik Pengumpulan Data	44
6.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian	47
B.	Penyajian Data	53
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	83
1.	Temuan Penelitian	83
2.	Konfirmasi Temuan dengan Teori	88
3.	Representasi Gerakan Sadar Lingkungan dalam Perspektif Islam	90
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	94
B.	Rekomendasi	95
C.	Keterbatasan Penelitian	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pemeran dalam Film Semesta.....	51
Tabel 4.2 Durasi dan jumlah gambar yang dipilih.....	53
Tabel 4.3 Dorongan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat hindu Bali untuk menjaga lingkungan	54
Tabel 4.4 Pelaksanaan Hari Raya Nyepi.....	56
Tabel 4.5 Warisan leluhur sungai utik dan sistem pembagian wilayah hutan di sungai utik.....	58
Tabel 4.6 Aturan penebangan pohon di Sungai Utik.....	61
Tabel 4.7 Menjaga fauna di hutan Sungai Utik	63
Tabel 4.8 Dorongan kepercayaan Nasrani untuk menjaga alam sekitar	65
Tabel 4.9 PLTMH dibuat untuk mengurangi polusi generator	67
Tabel 4.10 Sasi di Kapatcol, Papua Barat.....	70
Tabel 4.11 Dorongan kepercayaan Nasrani untuk menjaga lingkungan.....	72
Tabel 4.12 Ajakan untuk menjaga lingkungan melalui Dakwah	73
Tabel 4.13 Islam menjadi alasan untuk menjaga lingkungan.....	76
Tabel 4.14 Pengembangan Permakultur	79
Tabel 4.15 Kebun Kumara sebagai solusi di kota Jakarta	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah sebuah tempat yang terdiri atas sumber daya alam seperti air, tanah, energi surya/matahari serta flora dan fauna yang ada di darat maupun laut, lingkungan juga dapat memengaruhi perkembangan kehidupan manusia.¹

Manusia dan alam saling hidup berdampingan, alam melakukan tugasnya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, maka manusia sebagai makhluk hidup yang dibekali dengan akal pikiran juga harus dapat menjaga alam agar kelangsungan hidup manusia juga dapat terjamin. Tapi semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, manusia mulai melupakan alam yang seharusnya menjadi sarana untuk keberlangsungan mereka, dan perubahan alam pun mulai terjadi, ada sisi positif dan sisi negatif dari perubahan alam tersebut. Positifnya karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan lingkungan tersebut, negatifnya karena mengurangi kemampuan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²

Berdasarkan penjelasan di atas maka, manusia membutuhkan lingkungan sebagai tempat hidup dan berkembang. Lingkungan hidup menjadi aspek penting bagi kita dalam berkomunikasi, melakukan sosialisasi, tempat dimana kita bisa bergaul dengan manusia lainnya. Tetapi karena semakin berkembangnya teknologi, dan semakin meningkatnya jumlah penduduk, makin banyak juga permasalahan di lingkungan hidup kita, ditambah kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan

¹ Wikipedia, *Lingkungan*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkungan>, (Diakses pada 1 Oktober 2020, Pukul 12.00 WIB)

² Pudji Rahmawati, *Studi Lingkungan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm.23-24

lingkungan yang menjadikan lingkungan kita menjadi lingkungan yang tercemar dan rusak. Salah satu permasalahan lingkungan yang sangat berpengaruh adalah perubahan iklim, salah satu penyebab perubahan iklim adalah pemanasan global atau *global warming*.

Perubahan iklim adalah salah satu permasalahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Salah satu penyebabnya yaitu pemanasan global. Pemanasan global adalah sebuah kejadian dimana suhu atau temperatur di bumi mulai dari atmosfer, daratan dan lautan meningkat.³ Penyebab pemanasan global adalah manusia, bahkan Indonesia dinobatkan menjadi salah satu penyumbang gas rumah kaca terbesar ke-3 setelah cina. Gas rumah kaca tersebut berasal dari penggunaan bahan bakar fosil seperti bensin, pembakaran hutan yang akhirnya menyebabkan polusi udara, juga polusi udara yang disebabkan oleh asap-asap industri atau pabrik. Menurut perkiraan, suhu bumi telah meningkat dengan rata-rata 1 hingga 5 derajat celsius, dan jika efek rumah kaca ini terjadi terus menerus maka akan ada kemungkinan bahwa pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan suhu sebesar 1,5 – 4,5 derajat celsius.⁴

Perubahan iklim ini berimbas pada lingkungan hidup atau alam kita. Mulai dari penurunan kualitas serta kuantitas air, yang mana jika suhu naik secara berlebihan maka kandungan zat klorin dalam air akan hilang dan menyebabkan peningkatan mikroorganisme yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Karena kenaikan suhu juga, batas air laut naik, cuaca yang ekstrem juga menyebabkan banjir dan badai, banjir tersebut merusak habitat makhluk hidup atau spesies yang tinggal disana,

³ Vivi Triana, "Pemanasan Global", Jurnal Kesehatan Masyarakat, II (2), Maret - September 2008, hlm.159

⁴ *Ibid*, hlm.160

efek rumah kaca juga terjadi akibat deforestasi (penebangan hutan), menyebabkan hilangnya habitat bagi binatang dan tumbuhan, berbagai spesies akan punah dan memengaruhi ekosistem dan rantai makanan. Perubahan iklim ini juga akan menimbulkan kemarau dan akan menjadi penyebab kebakaran hutan. Kebakaran hutan akan menghilangkan tugas utama hutan yaitu memproduksi O₂ (Oksigen) dan menyerap gas CO₂ (Karbon dioksida). Perubahan iklim yang ekstrem juga merugikan bidang pertanian, dengan adanya kemarau panjang, maka kuantitas air menurun dan tanaman akan mati karena kekurangan air. Ditambah lagi dengan curah hujan yang tinggi akan menyebabkan banjir dan tanaman di area pertanian pun juga akan rusak, area-area pertanian pun akan berkurang tingkat keproduktivitasnya.⁵

Penjelasan di atas memaparkan bahwa perubahan iklim merusak hampir seluruh lingkungan, seperti yang telah dijelaskan bahwa mayoritas bencana alam disebabkan oleh perubahan iklim, mulai dari kekurangan air, kemarau Panjang, hingga banjir. Semua itu juga karena ulah manusia sendiri, manusia dengan egonya masing-masing yang hanya ingin meraup keuntungan sepihak dari alam tapi tidak ingin menjaganya.

Banyak sekali kasus perusakan alam yang terjadi di dunia, sebagai contoh adalah rencana pemerintah Brazil untuk melakukan proyek pengaspalan di daerah hutan hujan Amazon. Proyek pengaspalan ini berawal dari pembangunan jalan oleh tentara Brazil pada tahun 1973, mereka mengaspal sebagian dari bagian hutan Amazon, lalu pada tahun 1988 proyek itupun dihentikan. Kini pemerintah Brazil ingin melanjutkan proyek tersebut, tetapi proyek tersebut mendapatkan kecaman keras dari sejumlah peneliti di *National Institute for Research* di Amazonia. Kecaman

⁵ Handrix Chris Haryanto, Sowanya Ardi Prahara, "Perubahan Iklim. Siapa yang Bertanggung Jawab?", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 21 No. 2, Agustus 2019, hlm.51

atau peringatan tersebut tidak dengan semena-mena dilayangkan, peringatan tersebut dibuat karena efek negatif yang akan ditimbulkan akibat pengaspalan jalan tersebut. Efek negatifnya antara lain adalah pelepasan CO₂ dalam jumlah yang besar ke atmosfer, penebangan hutan atau deforestasi sekitar 138.000 hektar persegi, serta gangguan yang akan dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup di hutan hujan Amazon.⁶ Selain kasus pengaspalan di hutan Amazon tersebut, masih ada kasus lain khususnya yang terjadi di Indonesia

Masalah kerusakan alam di Indonesia yang diakibatkan oleh perubahan iklim salah satunya yaitu yang terjadi di Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Telah terjadi banjir bandang dan tanah longsor di daerah tersebut. Penyebabnya yaitu curah hujan yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama setelah musim kemarau yang menyebabkan tanah di daerah tersebut merekah dan menyebabkan air masuk ke dalam rekahan tanah tersebut. Kejadian tersebut menyebabkan kerusakan pada 766 rumah.⁷ Menurut penjelasan dari ketua RW desa Ranca Nangka, kejadian longsor di kecamatan itu juga ada campur tangan ulah manusia. Diawali dengan adanya penambang emas, galena dan lain sebagainya, kondisi hutan semakin berubah, pekerjaan masyarakatnya juga berubah dar yang awalnya sebagai petani dan peternak, beralih menjadi tukang gali emas. Dijelaskan pula bahwa hutan juga mulai

⁶ Monika Novena, *Hutan Hujan Amazon Kena Proyek Pengaspalan, Kerusakan Lingkungan Di Depan Mata*, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/09/160200823/hutan-hujan-amazon-kena-proyek-pengaspalan-kerusakan-lingkungan-di-depan>, (Diakses pada 1 Oktober 2020, pukul 21.35)

⁷ Devira Prastiwi, *Longsor Sukajaya Bogor, Mulai Dari Penyebab Hingga Korban Akan Dipindah Ke Desa Baru*, <https://www.liputan6.com/news/read/4152683/longsor-sukajaya-bogor-mulai-dari-penyebab-hingga-korban-akan-dipindah-ke-desa-baru>, (Diakses pada 1 Oktober 2020, pukul 23.00 WIB)

digunduli, dan binatang-binatang di dalam hutan pun juga sudah tidak terlihat.⁸

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan betapa pentingnya kesadaran kita untuk selalu menjaga, melestarikan lingkungan hidup kita, alam yang kita huni. Perubahan iklim tersebut tidak akan terjadi jika tidak karena ulah manusia, keserakahan manusia, seperti contoh yang sudah dijelaskan, penebangan hutan secara liar dan dalam jumlah yang besar, yang mengakibatkan hilangnya habitat spesies tumbuhan dan hewan dan masih banyak lagi.

Fenomena kerusakan alam yang terjadi di dunia khususnya di Indonesia yang sudah dijelaskan di atas secara perlahan akan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia, manusia yang merusak, manusia pula yang akan merasakan dampak dari perusakan lingkungan tersebut. Meskipun banyak manusia yang merusak alam, masih ada yang berusaha untuk mengajak kita sebagai sesama manusia untuk menjaga dan peduli akan lingkungan yang direpresentasikan dalam bentuk film.

Film adalah salah satu dari berbagai macam media massa dimana audio dan visual disatukan dan dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya yaitu sebuah tontonan yang menarik dan dengan mudah membekas di ingatan para penonton.⁹ Selain sebagai sarana hiburan, film juga menjadi sarana pemberi informasi, sarana untuk mengedukasi, dan juga mempersuasi penonton.¹⁰ Film yang akan diteliti di dalam penelitian ini bergenre non-fiksi, film ini termasuk film dokumenter, dengan judul *Semesta*.

⁸ Mahfuzulloh Al Murtadho, *Longsor, Ketua Rw Sejak Era Soeharto Saksi Kerusakan Lingkungan*, <https://metro.tempo.co/read/1295791/longsor-ketua-rw-sejak-era-soeharto-saksi-kerusakan-lingkungan/>, (Diakses pada 1 Oktober 2020, pukul 23.50 WIB)

⁹ Rustono Farady Marta, Angelina Suryani, “Dampak Kekuatan Informasi Film Ngenest Terhadap Penilaian Komunitas Stand Up Indonesia Di Jakarta”, *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 77

¹⁰ *Ibid*, hlm.78

Film Semesta adalah sebuah film dokumenter yang diproduksi pada tahun 2018, dan rilis pada 30 Januari 2020. Disutradarai oleh Chairun Nissa dan di produseri oleh Nicholas Saputra dan Mandy Marahimin dibawah naungan Rumah Produksi Tanakhir.¹¹ Film ini menceritakan tentang 7 sosok di 7 provinsi yang berusaha untuk memperlambat efek perubahan iklim yang sedang terjadi di bumi. 7 sosok yang menjaga alam Indonesia dalam perspektif yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan daerah, agama dan adat istiadat.¹² Berhasil menjadi salah satu nomine dalam kategori Film Dokumenter Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2018, dan menjadi salah satu film yang terseleksi di Suncine International Enviromental Film Festival (SIEFF) di Barcelona, Spanyol pada 6-14 November 2019 adalah sebuah pencapaian dari film Semesta.¹³ Film berjudul Semesta ini dipilih karena termasuk dalam film yang menurut peneliti sangat memotivasi, bagi peneliti pribadi dan masyarakat luas, dimana film ini mengajak kita untuk selalu menjaga lingkungan sekitar kita agar tetap bersih dan terhindar dari kerusakan-kerusakan alam.

Chairun Nissa yang kerap di sapa “Ilun” inilah sosok dibalik pembuatan film Semesta. Chairun Nissa adalah sutradara dari film Semesta. Wanita yang lahir di Jakarta pada 3 Desember 1984 ini adalah lulusan Institut Kesenian Jakarta jurusan penyutradaraan. Film pertamanya yaitu film fiksi berjudul “Purnama di Pesisir” yang ditujukan sebagai

¹¹ Wikipedia, *Semesta* (film), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Semesta_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Semesta_(film)), (Diakses pada 2 Oktober 2020, pukul 12.00 WIB)

¹² Sirojul Khafid, *Sinopsis Film Dokumenter Semesta yang Rilis Hari Ini, 30 Januari*, <https://tirto.id/sinopsis-film-dokumenter-semesta-yang-rilis-hari-ini-30-januari-evRZ>, (Diakses pada 2 Oktober 2020, pukul 11.55 WIB)

¹³ *Ibid*, Wikipedia

tugas akhirnya di Institut Kesenian Jakarta. Film tersebut telah diputar di berbagai festival film di seluruh dunia.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kasus-kasus perubahan iklim yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada alam seperti banjir, kemarau berkepanjangan, krisis air di berbagai daerah, longsor semuanya adalah ulah manusia sendiri. Kemajuan teknologi, kenaikan jumlah sumber daya manusia dan beberapa aspek lainnya menyebabkan manusia menjadi serakah dengan hanya memikirkan kepuasan semata tanpa memikirkan dampak buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Atas dasar itulah film *Semesta* dibuat, seperti salah satu teori media massa yaitu teori jarum hipodermik, teori ini menjelaskan bahwa media massa memegang kendali penuh dalam memengaruhi seseorang.¹⁵, maka dari itu diharapkan film “*Semesta*” menjadi sarana penyampai pesan ini mampu menunjukkan sekaligus mempersuasi seluruh umat manusia agar sadar akan kondisi lingkungan hidup mereka, dan memperlihatkan bahwa masih ada sosok-sosok yang peduli akan kelestarian alam

Maka dari itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui tentang gerakan sadar lingkungan yang dilakukan oleh tujuh sosok dari tujuh daerah berbeda yang digambarkan melalui visual gambar dalam video dan dialog di film *Semesta*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana gerakan sadar lingkungan direpresentasikan dalam film *Semesta*?

¹⁴ Wikipedia, *Chairun Nissa*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Chairun_Nissa, (Diakses pada 2 Oktober 2020, pukul 12.27 WIB)

¹⁵ Syahrul Imtihan, *Teori Jarum Hipodermik*, <http://syahrulimtihan18.blogspot.com/2016/05/hypodermicneedle-theory-teori-jarum.html?m=1>, (diakses pada 15 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Mengetahui dan memahami gerakan sadar lingkungan yang direpresentasikan dalam film Semesta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Analisis Teks Media dalam analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi agar masyarakat lebih peduli akan kelestarian alam dan memberikan kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan hidup di sekitar kita melalui gerakan sadar lingkungan yang disampaikan di film Semesta.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan mewakili atau keadaan mewakili, atau apa yang mewakili.

Representasi menurut Stuart Hall memiliki 2 pengertian, yang pertama adalah representasi mental yang dimana ada konsep abstrak di pikiran kita, sedangkan yang kedua adalah representasi bahasa yang dimana konsep abstrak itu diterjemahkan melalui bahasa yang lazim. Hall juga menjelaskan bahwa representasi adalah sebuah proses pemaknaan yang berdasar dari sebuah konsep, sesuatu dan simbol-simbol atau tanda dan bahasa. Proses pemaknaan tersebut dilakukan melalui film, dialog, teks, video dan

lain-lain. Representasi adalah proses produksi suatu makna melalui bahasa.¹⁶

Berdasarkan konsep di atas, maka representasi yang dimaksudkan adalah proses pemaknaan melalui bahasa yang disajikan melalui *shot-shot* potongan gambar yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan yang ada di dalam film Semesta.

2. Gerakan Sadar Lingkungan

Gerakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah perbuatan atau sebuah usaha.

Sadar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merasa tahu dan mengerti.

Lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daerah (Kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.

Gerakan sadar lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat, dan sebagainya.

Gerakan sadar lingkungan menurut Kemendiknas adalah sikap dan tindakan yang berupa upaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya – upaya tersebut untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan gerakan sadar lingkungan adalah

¹⁶ Gita Aprinta E. B, “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)”, *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011, hlm. 16

¹⁷ Mustia Dewi Irfianti, Siti Khanafiyah, Budi Astuti, “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning”, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 5, No. 3, 2016, hlm.73

perbuatan yang berdasar pada kesadaran untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat serta selalu mengembangkan upaya-upaya perbaikan alam. Gerakan sadar lingkungan yang dimaksud adalah kegiatan atau upaya penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh 7 sosok dengan latar belakang yang berbeda di dalam film *Semesta*.

3. Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada beberapa arti atau makna, yang pertama yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) dan positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), yang kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup, dan yang ketiga adalah lembaran plastic yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada pembuatan plat cetak.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud film dalam penelitian ini adalah film *Semesta* yang menceritakan tentang tujuh sosok di tujuh daerah berbeda di Indonesia yang berupaya untuk memperlambat dampak dari perubahan iklim. Film ini rilis pada tanggal 30 Januari 2020 dan disutradarai oleh Chairun Nissa.

¹⁸ Gufon Galuh A. Mukti, "Representasi Anti Rasisme dalam film "US" karya Jordan Peele (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm.9

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini ditulis secara sistematis agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami materi atau informasi yang disampaikan peneliti. Penelitian ini diawali dengan halaman judul, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab Pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi kajian pustaka, kajian teori, kerangka teoretik, perspektif islam, serta penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini.

Bab Ketiga berisi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data) dari representasi gerakan sadar lingkungan di film “Semesta”.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari penelitian, rekomendasi dari peneliti, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan mewakili atau keadaan mewakili, atau apa yang mewakili.

Representasi adalah proses produksi suatu makna melalui bahasa. Representasi menurut Stuart Hall memiliki 2 pengertian, yang pertama adalah representasi mental yang dimana ada konsep abstrak di pikiran kita, sedangkan yang kedua adalah representasi bahasa yang dimana konsep abstrak itu diterjemahkan melalui bahasa yang lazim. Representasi berawal dari sebuah konsep abstrak yang ada di pikiran manusia, yang pada tahap selanjutnya dilakukan proses penggabungan antara konsep tersebut dengan ide-ide lainnya agar merujuk pada symbol atau tanda tertentu, proses pemaknaan itu juga dilakukan melalui bahasa. Proses pemaknaan tersebut dilakukan lewat film, dialog, teks, video dan lain-lain.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka representasi menurut Hall adalah sebuah proses pemaknaan yang dilakukan melalui bahasa, berawal dari konsep abstrak lalu diterjemahkan melalui bahasa agar lebih mudah dalam

¹⁹ Gita Aprinta E. B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011, hlm. 16

menghasilkan makna tersebut, proses tersebut juga dilakukan melalui film, video, teks dan lain-lain.

Representasi menurut Harley bisa berupa kata, teks, visualisasi gambar, *scene*, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, konsep, emosi, dan realitas. Representasi juga dilihat atau diartikan sebagai usaha dalam menyusun makna maupun realitas.²⁰

Menurut Danesi, representasi adalah cara untuk menciptakan pengetahuan yang dimungkinkan oleh otak untuk memaknai suatu tanda yang dilakukan oleh semua manusia, definisi yang lebih jelasnya yaitu penggunaan tanda (suara/bunyi, gambar dan lain-lain) untuk menghubungkan, memproduksi, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.²¹

Proses pemaknaan juga bergantung pada pengetahuan dari audience, semakin dalam pengetahuannya semakin rinci juga pemaknaannya.²² Dikatakan demikian karena setiap individu atau sebagian kelompok memiliki pandangan, pola pikir, maupun gagasan yang berbeda-beda. Dengan penggabungan pola pikir tersebut dan pengetahuan maka terciptalah makna, maka dari itu makna di setiap atau sekelompok otak manusia pasti berbeda-beda bergantung pada pola pikir dan pengetahuan mereka.

²⁰ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti", *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hlm.52

²¹ Eviyono Adi Wibowo, Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita), *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

²² Noni Angraini, "Representasi Perempuan dalam Film Moana", *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm.41-42

Representasi menurut John Fiske yang dikutip oleh Eriyanto menjelaskan bahwa ada 3 level untuk melihat wacana representasi dalam film.²³

- 1) Level pertama yaitu, fenomena yang disimbolkan dalam bahasa gambar dalam film umumnya berelasi dengan pakaian, lingkungan, ekspresi, dan ucapan.
- 2) Level kedua yaitu, saat memandang fenomena atau peristiwa sebagai realitas, hal tersebut meliputi masalah teknis seperti pencahayaan, bahasa gambar, kalimat, pemakaian kata-kata dan proporsi tertentu yang mengandung makna tertentu juga ketika diterima oleh penonton.
- 3) Level ketiga yaitu, proses peristiwa tersebut disusun atau diatur ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan di masyarakat yang bersifat dominan seperti patriarki, materialisme, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka representasi menurut Stuart Hall dan Harley adalah proses produksi makna melalui Bahasa yang diawali dari realitas dan menjadi konsep abstrak dalam pikiran kita lalu diterjemahkan menggunakan Bahasa yang lazim dan digambarkan melalui dialog, visual gambar, dan symbol-simbol lainnya yang mewakili ide, konsep, emosi dan pada akhirnya muncul gagasan, konsep dan ide dalam pikiran penonton yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan, pemaknaan di diri tiap individu juga bergantung pada pengetahuan yang dimiliki tentang gerakan sadar lingkungan tersebut, semakin banyak pengetahuan

²³ Noni Anggraini, *Ibid*, hlm.42

atau ilmu individu tersebut, semakin dalam pula makna yang diterima. Representasi juga terdiri dari 3 level yang dijelaskan oleh John Fiske.

b. Pendekatan Representasi

1) Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif menjelaskan bahwa bahasa berguna sebagai cermin yang merefleksikan arti sebenarnya dari realitas yang ada di dunia. Makna bergantung pada konsep, ide, objek, fenomena yang ada di dunia, bahasa juga berfungsi untuk memantulkan makna seperti apa adanya yang ada di dunia.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut maka di dalam penelitian ini makna gerakan sadar lingkungan akan digambarkan atau direfleksikan melalui bahasa.

2) Pendekatan Intensional

Pendekatan ini menjelaskan bahwa melalui bahasalah para penulis, pembicara atau siapapun itu mencurahkan dan mengungkapkan makna yang unik ke dunia, makna itu juga menggambarkan ide atau konsep yang ingin disampaikan oleh mereka.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut maka tim produksi film Semesta ingin mengungkapkan makna gerakan lingkungan melalui bahasa.

²⁴ Gita Aprinta E. B, “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)”, *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011, hlm. 17

²⁵ *Ibid*, hlm.17

3) Pendekatan Konstruksi

Sistem representasi dalam pendekatan ini meliputi gambar, suara, cahaya dalam foto, coretan atau simbol yang kita buat.²⁶ Representasi dalam pendekatan ini menafsirkan makna melalui simbol dan tanda yang ada.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka pendekatan ini menjelaskan makna gerakan sadar lingkungan di film *Semesta* melalui simbol dan tanda.

2. Gerakan Sadar Lingkungan

a. Pengertian Gerakan Sadar Lingkungan

Gerakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah perbuatan atau sebuah usaha.

Lingkungan adalah tempat dimana manusia hidup dan melakukan interaksi satu sama lain. Menurut Mundiatur dan Dariyato, lingkungan adalah tempat hidup manusia dimana kondisi lingkungan secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kehidupan dari manusia.²⁸ Lingkungan adalah sebuah tempat yang terdiri atas sumber daya alam seperti air, tanah, energi surya/matahari serta flora dan fauna yang ada di darat maupun laut, lingkungan juga dapat memengaruhi perkembangan kehidupan

²⁶ *Ibid*, hlm.17

²⁷ Seruni Achadiyah Absari, "Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip "Bumi Terindah (Ft Farhad)" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm.15

²⁸ Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan, Amalia Oktavia, Levy Citra Dewi, Arum Sari, Aisyah Putri Khairadi, Sulgi Piolita. "Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, hlm 191

manusia.²⁹ Lingkungan bisa dikategorikan baik dan sehat apabila ada keseimbangan timbal balik diantaranya, manusia dan alam.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut maka lingkungan adalah sebuah tempat dimana manusia bisa hidup dan berkembang serta tempat untuk berinteraksi antar manusia lainnya pula, lingkungan juga dapat memengaruhi kehidupan manusia, begitu pula sebaliknya karena manusia bisa menjaga atau malah merusak alam, disinilah kesadaran akan lingkungan dibutuhkan.

Sadar lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sadar lingkungan adalah saat kita memiliki sikap untuk selalu menjaga lingkungan agar selalu bersih dan sehat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka gerakan sadar lingkungan adalah sebuah usaha untuk menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan terhindar dari bencana-bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan alam yang mayoritas juga disebabkan oleh ulah manusia. Seperti di film *Semesta* yang bercerita tentang bagaimana manusia menjaga lingkungan guna memperlambat efek perubahan iklim.

²⁹ Wikipedia, *Lingkungan*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkungan>, (Diakses pada 1 Oktober 2020, Pukul 12.00 WIB)

³⁰ Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan, Amalia Oktavia, Levy Citra Dewi, Arum Sari, Aisyah Putri Khairadi, Sulgi Piolita, *Ibid*, hlm. 191

b. Kondisi Lingkungan Indonesia

Indonesia berada di urutan ketiga sebagai negara penyumbang gas emisi terbesar di dunia. Berikut adalah kondisi terkini lingkungan atau alam di Indonesia yang dikutip dari salah satu *website* resmi salah satu komunitas aktivis peduli lingkungan yaitu *Greenpeace* Indonesia. Banyak sekali kerusakan yang terjadi di lingkungan Indonesia, mulai dari kebakaran hutan, kerusakan terumbu karang dan laut Indonesia, plastik, dan polusi udara.³¹

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Dari hasil analisis *Greenpeace*, 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar antara tahun 2015 sampai dengan 2018 di Indonesia, menurut hasil analisis *burn scar* (bekas terbakar) dari data resmi pemerintah. Analisis dari *Greenpeace* internasional juga mengungkapkan bahwa penyebab utama dari kebakaran hutan adalah dari beberapa perusahaan ternama di dunia. Pemerintah Indonesia sendiri belum mengambil langkah tegas terhadap oknum perusak hutan tersebut, dan ditambah lagi dengan peresmian undang-undang cipta kerja yang memungkinkan para investor untuk membuat kerusakan yang lebih besar lagi di lingkungan Indonesia.³²

Masalah kebakaran hutan disusul dengan keberadaan terumbu karang sangat dibutuhkan oleh seluruh dunia. Terumbu karang sebagai tempat bernaungnya biota laut. Saat ini, kondisi terumbu karang di Indonesia cukup

³¹ *Greenpeace* Indonesia, *Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020*, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>, (diakses pada 12 November 2020, pukul 11.30 WIB)

³² *Ibid*

mengkhawatirkan sebab 35,15% terumbu karang Indonesia masuk dalam kategori buruk. Penangkapan ikan menggunakan bom ikut andil dalam merusak terumbu karang dan suhu permukaan air yang meningkat akibat krisis iklim dan menyebabkan fenomena *coral bleaching*. Salah satu fungsi terumbu karang itu sendiri adalah membantu mengurangi pemanasan global karena terumbu karang mampu menyerap karbon dioksida yang ada. Hilang dan rusaknya terumbu karang bisa berakibat fatal karena akan menyebabkan rusaknya ekosistem laut yang kemudian akan berdampak pada menurunnya jumlah hewan laut secara drastis.³³

Plastik adalah masalah lain setelah kebakaran hutan dan kerusakan terumbu karang. 60% dari plastik yang ada di dunia merupakan plastik sekali pakai yang langsung dibuang ketika selesai dipakai. Sampah-sampah plastik tersebut akan pergi ke aliran sungai, danau, dan laut khususnya di Indonesia. Pengurangan plastik sekali pakai sangat penting karena di Indonesia sendiri pengelolaan sampah plastik masih rendah serta tanggung jawab perusahaan terhadap sampah-sampah mereka pun masih minim. Pada awal tahun 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan komitmennya di *World Economic Forum 2020* bahwa Indonesia akan bebas dari polusi plastik pada tahun 2040 dengan mengedepankan ekonomi sirkuler. Komitmen ini juga dapat memperlambat laju krisis iklim karena dalam produksinya, plastik turut menyumbang emisi karbon ke udara.³⁴

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

Masalah lainnya yaitu ada di sektor pembangkit listrik berbahan bakar batu bara. Sektor inilah salah satu penyumbang gas rumah kaca terbesar di Indonesia yang menyebabkan perubahan iklim. Selain itu, pembakaran batu bara bisa menyebabkan kematian dikarenakan partikel polutannya dapat menembus ke sel darah manusia. Indonesia harus segera melakukan transisi dari energi kotor ke energi yang lebih ramah lingkungan. Polusi udara juga menjadi momok untuk Indonesia terutama di kota-kota besar. Masifnya penggunaan kendaraan pribadi menjadi salah satu penyebab buruknya kualitas udara di beberapa daerah.³⁵

c. **Macam Gerakan Sadar Lingkungan**

Manusia satu-satunya makhluk hidup yang dibekali dengan akal pikiran memiliki kewajiban untuk menjaga alam di sekitarnya. Upaya penjagaan alam di Indonesia sudah diatur oleh pemerintah di dalam hukum (undang-undang), tapi bukan berarti semua itu hanyalah tanggung jawab pemerintah saja, karena menjaga lingkungan adalah tanggung jawab dan kewajiban seluruh umat manusia, karena lingkungan adalah tempat dimana kita sebagai manusia berkembang.

Kebijakan untuk upaya pelestarian lingkungan sudah diatur dalam undang-undang negara Indonesia, antara lain Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, yang kedua yaitu Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 148/11/SK/4/1985 tentang pengamanan bahan

³⁵ *Ibid*

beracun dan berbahaya di perusahaan industri, yang ketiga yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Indonesia Nomor 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), lalu pembentukan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup pada tahun 1991. Maka berikut inilah upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup kita.³⁶

1. Melakukan pengolahan tanah ssesuai dengan kondisi dan kapasitas lahan, serta mengatur sistem drainase agar aliran air tidak tergenang.
2. Mengolah limbah sebelum dibuang agar tidak mencemari lingkungan
3. Melakukan reboisasi pada lahan-lahan yang gundul dan tandus
4. Melakukan sistem tebang pilih saat akan menebang pohon agar kelestarian hutan, sumber air serta fauna yang ada di daerah tersebut tetap terjaga.
5. Menggunakan barang-barang hasil industry yang ramah lingkungan, lebih baik lagi jika kita bisa menciptakan barang ramah lingkungan tersebut.
6. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku atau perbuatan para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) agar terhindar dari perilaku pengeksploitasian hutan secara berlebihan.

Upaya-upaya di atas adalah beberapa upaya yang mayoritas dapat dilakukan oleh sebuah kelompok

³⁶ Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Paser, *Cara Menjaga Lingkungan Hidup*, <https://dlh.paserkab.go.id/detailpost/cara-menjaga-lingkungan-hidup>, (Diakses pada 27 Oktober 2020, pukul 10.30 WIB)

masyarakat, lalu upaya seperti apakah yang bisa dilakukan oleh masyarakat sebagai individu, berikut adalah usaha penjagaan lingkungan yang bisa dikatakan kegiatan yang remeh tapi berdampak besar bagi kelestarian lingkungan.³⁷

1. Menghemat penggunaan kertas dan pensil
2. Membuang sampah pada tempatnya
3. Menghemat penggunaan air, listrik, bahan bakar kendaraan bermotor
4. Meminimalisir penggunaan plastic dan memanfaatkan barang-barang hasil daur ulang
5. Menanam dan merawat tanaman atau pohon di sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat luas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh tujuh sosok yang ada di film Semesta.

3. Film

a. Pengertian Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada beberapa arti atau makna, yang pertama yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) dan positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), yang kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup, dan yang ketiga adalah lembaran plastic yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada pembuatan plat cetak.

³⁷ Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Paser, *Cara Menjaga Lingkungan Hidup*, <https://dlh.paserkab.go.id/detailpost/cara-menjaga-lingkungan-hidup>, (Diakses pada 27 Oktober 2020, pukul 10.30 WIB)

Pengertian film yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah pengertian yang kedua, yaitu lakon (cerita) gambar hidup.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁸

Film adalah bentuk komunikasi modern di urutan kedua di dunia. Film merupakan media yang menyajikan visual gambar, suara (audio), dialog. Film juga mampu memberikan efek yang besar bagi penikmatnya dibandingkan media-media yang lain.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa film adalah media massa modern yang menyajikan visual gambar, dialog dan audio yang dikemas berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat memberikan dampak yang besar bagi para penikmatnya, dalam penelitian ini film Semesta lah yang dipilih.

b. Sejarah Perkembangan Film

Sejarah film tidak akan bisa lepas dari sejarah fotografi. Ibnu Haitam seorang ilmuwan muslim yang menjadi penemu kamera pertama, Haitam

³⁸ Gufon Galuh A. Mukti, "Representasi Anti Rasisme dalam film "US" karya Jordan Peele (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm.9

³⁹ Lailatum Maghfiroh, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019

pertama kali menemukan kamera obscura dengan dasar kajian ilmu *optic* menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Lalu pada tahun 1878 Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar seekor kuda yang sedang berlari, dibuatlah sebuah rangkaian dari gambar-gambar kuda tersebut yang akhirnya menghasilkan kesan kuda sedang berlari. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar bergerak pertama di dunia. Pada tahun 1888 Thomas Alva Edison mengembangkan kamera yang awalnya hanya bisa mengambil gambar diam menjadi kamera yang bisa mengambil gambar bergerak. Era snematografi pun ditandai dengan terciptanya film dokumenter singkat yang diakui sebagai film sinematografi pertama di dunia, film tersebut berjudul “*Workers Leaving the Lumiere’s Factory*”, film tersebut diproduksi oleh Lumiere Bersaudara dan diputar di Boulevard des Capucines, Paris Prancis. Indonesia juga tidak luput dari perkembangan film.⁴⁰

Film di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember tahun 1900, pertunjukan film pertama dilaksanakan di Tanah Abang. Pada masa itu film disebut dengan “Gambar Idoep”. Film pertama yang diputar adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag, namun pertunjukan itu kurang sukses karena tarif tiket yang terlampau mahal sehingga pada 1 Januari 1901 tarif tiket dikurangi hingga 75% agar minat penonton bertambah. Film cerita pertama kali dikenal Indonesia pada tahun 1905. Film-film tersebut

40

Wikipedia, *Perkembangan Film*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film, (diakses pada 28 13.00 WIB)

diimpor dari negara Amerika dengan perubahan judul menjadi bahasa melayu agar bisa dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Film impor ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Film lokal pertama di produksi pada tahun 1926 dan masih bisu, film lokal pertama tersebut berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company, film lokal berikutnya berjudul Eulis Atjih yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah itu muncullah perusahaan-perusahaan film yang lain. Industry film local Indonesia baru bisa menciptakan film bersuara pada tahun 1931. Jumlah bioskop semakin banyak dan tercatat ada 227 bioskop kala itu.⁴¹

Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) pada tanggal 30 Maret-5 April tahun 1955, setelah sebelumnya terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) pada 30 Agustus 1954. Film karya Usmar Ismail yang berjudul Jam Malam tampil sebagai film terbaik dalam FFI, dan terpilih untuk mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Namun pada era 80-an film-film local mengalami keterpurukan. Semakin banyak film Hollywood yang diputar di Indonesia mengakibatkan semakin sedikit minat masyarakat terhadap film lokal. Namun kini peminat film Indonesia tidak kalah dengan peminat film Hollywood, karena kini kualitas dari dunia perfilman di Indonesia semakin baik dan semakin diminati oleh masyarakat

⁴¹ Pemerintah Kabupaten Pati, *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>, (Diakses pada 28 Oktober 2020, pukul 18.55 WIB)

Indonesia maupun masyarakat luar negeri.⁴² Seperti contoh yaitu film yang dibahas dalam penelitian ini yaitu film *Semesta* yang terseleksi untuk diputar di *Suncine International Environmental Film Festival* yang berlangsung di Barcelona, Spanyol pada 6-14 November 2019.

c. Macam Genre dalam Film

Film pastinya memiliki karakter khusus yang akhirnya memunculkan genre tersendiri, berikut adalah genre-genre film yang beredar di masyarakat umum.⁴³

1) Action

Film dengan genre ini biasanya menceritakan tentang perkelahian, sebuah krisis, dan biasanya menceritakan tentang pahlawan yang melawan orang-orang jahat.

2) Petualangan

Tema biasanya pencarian sesuatu seperti misalnya harta karun, epic-epic di hutan dan gurun, dan juga film-film *disaster*.

3) Komedi

Memiliki plot yang ringan, didesain untuk membuat *audience* tertawa dan terhibur.

4) Kejahatan & Gangster

Genre film kriminal dan gangster sering dikategorikan sebagai genre film detektif – misteri karena mendasari kesamaan antara bentuk-bentuk sinematik.

⁴² *Ibid*

⁴³ International Design School, *Jenis-Jenis Genre Film Utama*, <https://idseducation.com/jenis-jenis-genre-film-utama/>, (diakses pada 12 November 2020, pukul 12.30 WIB)

5) Drama

Biasa menggambarkan karakter realistis, pengaturan, situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan pengembangan karakter yang kuat dan interaktif.

6) Epos/Historical

Epos termasuk drama kostum, drama sejarah, film tentang perang atau aktivitas di abad pertengahan. Epos mengambil tokoh sejarah atau peristiwa yang dibayangkan, mistis, legendaris, atau heroik.

7) Horror

Film horor dirancang untuk menakutkan dan untuk memanggil ketakutan terburuk kita yang tersembunyi. Film bergenre horror dibuat untuk menakutkan, final yang mengejutkan dan menghibur kita pada saat yang sama.

8) Musikal/Tarian

Musikal/tarian adalah bentuk sinematik yang menekankan lagu dan tarian rutin secara signifikan biasanya dengan pertunjukan musik atau tari berpadu sebagai bagian dari narasi film. Dalam genre ini, film-film berpusat pada kombinasi musik, tari, lagu atau koreografi.

9) Science Fiction

Film sci-fi lengkap dengan pahlawan, alien, planet-planet yang jauh, pencarian yang tidak mungkin, tempat yang fantastis, penjahat gelap dan bayangan besar, teknologi futuristik, pasukan tak dikenal dan diketahui, serta monster yang dibuat oleh ilmuwan gila atau malapetaka yang diciptakan akibat eksperimen.

10) Perang

Film perang dan film anti-perang cenderung horor dan memilukan, biasanya menceritakan perlawanan bangsa dan umat manusia di darat, laut, maupun di udara.

11) Westerners

Western adalah genre yang mendefinisikan industri film Amerika, mereka adalah salah satu yang tertua, genre paling abadi dengan plot yang sangat dikenali, elemen, dan karakter (senjata, kuda, kota berdebu dan jalan, koboi, Indian, dll).

Adapun subgenre lain dari film masih banyak, seperti biopic, chick flick, disaster, fantasi, romansa, superhero dan thriller.

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Representasi adalah proses produksi makna lewat Bahasa. Teori representasi menurut Stuart Hall memiliki 2 pengertian, dan proses, yang pertama adalah representasi mental yang dimana ada konsep abstrak di pikiran kita setelah melihat realitas, sedangkan yang kedua adalah representasi bahasa yang dimana konsep abstrak itu diterjemahkan melalui bahasa yang lazim. Representasi berawal dari sebuah konsep abstrak yang ada di pikiran manusia, yang pada tahap selanjutnya dilakukan proses penggabungan antara konsep tersebut dengan ide-ide lainnya agar merujuk pada symbol atau tanda tertentu, proses pemaknaan itu dilakukan melalui bahasa.⁴⁴

⁴⁴ Gita Aprinta E. B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir

Representasi menurut Stuart Hall bisa melalui penandaan berupa kata, teks, visualisasi gambar, *scene*.⁴⁵ Representasi juga dilihat atau diartikan sebagai usaha dalam menyusun makna maupun realitas.⁴⁶ Proses pemaknaan tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Representasi berfokus pada bagaimana penggambaran atau bagaimana ditampilkannya seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat, penggambaran tersebut ada yang positif ada juga yang negatif. Dalam konteks film, representasi meliputi faktor pakaian, ekspresi, ucapan, dan lingkungan.⁴⁷

Stuart Hall berargumentasi dan menganggap bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreativitas manusia dalam memaknai dunia. Hall menunjukkan bahwa sebuah konsep akan memiliki makna yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa konsep tersebut akan bekerja sebagaimana mereka diciptakan.⁴⁸

Representasi merujuk pada pengelompokan orang-orang dan pengelompokan ide-ide tentang mereka. Jika dikaitkan dengan media, makna tersebut mayoritas dipahami melalui gambar atau visual. Ideologi dihubungkan dengan ide maupun konsep yang ingin

Dan Keuangan Femina Online)”, *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011, hlm. 16

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Ganjar Wibowo, “Representasi Perempuan dalam Film Siti”, *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hlm.52

⁴⁷ Noni Angraini, “Representasi Perempuan dalam Film Moana”, *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm.41-42

⁴⁸ Yolagani, *Representasi Dan Media Oleh Stuart Hall*, <https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/amp/>, (diakses pada 12 November 2020, pukul 20.11 WIB)

direpresentasikan yang pada akhirnya merujuk ke suatu subjek yang ada di lingkungan masyarakat.⁴⁹

2. Kerangka Teoretik

Penelitian ini berawal dari realitas keadaan lingkungan yang ada di sekitar kita. Keadaan lingkungan yang semakin hari semakin buruk dan rusak menggerakkan hati dan kepedulian dari tim produksi untuk membuat karya yaitu film *Semesta*. Film *Semesta* menceritakan tentang perjuangan 7 tokoh dari daerah yang berbeda, dengan perbedaan keyakinan serta adat istiadat. Dari situlah peneliti ingin mengungkap segala pesan atau makna yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan yang ingin disampaikan atau direpresentasikan oleh tim produksi melalui film *Semesta*. Dalam proses menemukan makna, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan teori representasi.

Analisis semiotika model Roland Barthes adalah analisis yang menggunakan dua tahapan analisis atau biasa disebut dengan dua tahapan signifikasi.⁵⁰ Signifikasi tahap pertama disebut dengan tahap denotasi, pada tahap ini akan memperlihatkan makna yang paling jelas atau paling nyata dan sama dengan realitas terkait gerakan sadar lingkungan dalam film *Semesta*. Sedangkan signifikasi tahap kedua adalah konotasi yang memperlihatkan makna dari tanda yang berhubungan dengan emosi atau perasaan dan hal non-verbal lainnya yang terkait dengan gerakan sadar lingkungan dalam film *Semesta*. Kehidupan sosial yang

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, hlm. 93

⁵⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.128

biasanya digambarkan di dalam film bisa diterima oleh manusia dan diterapkan ke dalam kehidupannya.⁵¹ Seperti film *Semesta* yang menggambarkan gerakan sadar lingkungan yang diharapkan bisa diterima masyarakat dan bisa memotivasi mereka untuk selalu menjaga alam sekitar. Setelah di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, selanjutnya temuan penelitian dianalisis dengan teori representasi.

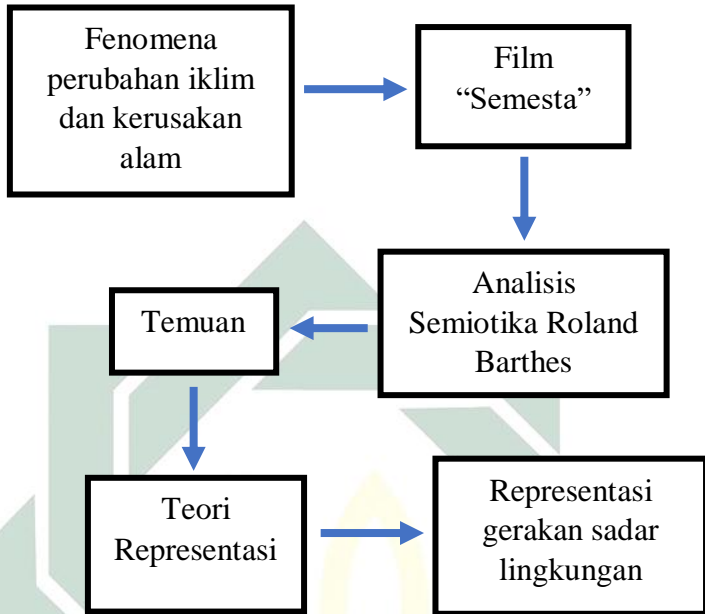
Representasi adalah proses produksi makna lewat Bahasa. Proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda.⁵² Dalam konteks media, Bahasa dan komunikasi, representasi bisa berupa visualisasi gambar, dialog dan sebagainya yang mewakili ide, konsep, emosi dan lainnya.⁵³ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa di dalam film *Semesta* mengandung representasi makna yang divisualisasikan melalui gambar, dialog, dan tanda-tanda yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan, pemaknaan untuk menjaga lingkungan tersebut juga bergantung pada pengetahuan penonton film *Semesta*.

Setelah dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan temuan dianalisis dengan teori representasi, maka terungkaplah gerakan sadar lingkungan yang direpresentasikan dalam film *Semesta*. Berikut adalah kerangka teoretiknya.

⁵¹ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film *Siti*", *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hlm.51

⁵² Noni Anggraini, "Representasi Perempuan dalam Film *Moana*", *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm.41-42

⁵³ Ganjar Wibowo, *Ibid*, hlm.52



C. Perspektif Islam

Pesan untuk selalu menjaga lingkungan sudah tertulis di Al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman di dalam surat Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut,

وَاَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ
 وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁵⁴

Berikut adalah tafsir Quraish Shihab mengenai ayat di atas:⁵⁵

“Dan jadikanlah Sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu.”

Di dalam ayat yang telah ditafsirkan oleh Quraish Shihab tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan Allah SWT untuk menjadikan Sebagian dari kekayaan kita sebagai amalan untuk kehidupan kita kelak di akhirat, kita juga harus selalu menikmati segala hal yang halal, kita juga diperintahkan untuk selalu berbuat baik antar sesama manusia. Dan yang tidak kalah penting dan menjadi inti juga dalam penelitian ini adalah diperintangkannya kita sebagai manusia untuk menjaga dan tidak membuat kerusakan di bumi karena Allah SWT tidak akan meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka, dalam hal ini salah satunya adalah merusak alam.

Selain ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk tidak merusak lingkungan, berikut adalah ayat yang

⁵⁴ Al-Qur'an, *Al-Qasas*: 77

⁵⁵ Tafsir, *Surat Al-Qasas Ayat 77*, <https://tafsirq.com/28-al-qasas/ayat-77#tafsir-quraish-shihab>, (diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB)

menjelaskan bahwa segala kerusakan yang ada di muka bumi adalah kesalahan manusia. Firman Allah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵⁶

Berikut adalah tafsir Jalalayn mengenai ayat di atas:⁵⁷

“(Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.”

Di dalam ayat yang telah ditafsirkan oleh Jalalayn tersebut dijelaskan bahwa telah terlihat kerusakan-kerusakan di bumi, mulai dari menipisnya tumbuh-

⁵⁶ Al-Qur'an, *Ar-Rum*: 41

⁵⁷ Tafsirq, *Surat Ar-Rum Ayat 41*, <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41>, (diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB)

tumbuhan, banyak sungai yang mengalami kekeringan, semua itu adalah ulah tangan manusia berupa perbuatan maksiat, dan pada akhirnya manusia merasakan dampak dari perbuatan mereka agar manusia bertobat dari kemaksiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut di atas diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an Allah sudah memerintahkan manusia untuk selalu menjaga lingkungan. Selain itu juga ada ayat yang menjelaskan kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Maka dari itu disinilah peran penting dari film Semesta yaitu untuk memersuasi masyarakat agar selalu menjaga lingkungan sesuai dengan firman Allah SWT yang ada di dalam Al-Qur'an.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Akbar Yudha Pratama dengan judul *Komunikasi Lingkungan Melalui Video Klip (Analisis Semiotika Kepedulian Terhadap Lingkungan Dalam Video Klip "Earth Song" Michael Jackson)*.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan teori dari Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manusia berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, namun pada nyatanya banyak manusia yang malah merusak lingkungan demi keuntungan finansial semata sehingga mengesampingkan keseimbangan alam, Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah kedua penelitian ini meneliti tentang sadar lingkungan yang

⁵⁸ Akbar Yudha Pratama, "Komunikasi Lingkungan Melalui Video Klip (Analisis Semiotika Kepedulian Terhadap Lingkungan Dalam Video Klip "Earth Song" Michael Jackson)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2017

disampaikan melalui video klip, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti jika penelitian ini meneliti film, penelitian tersebut meneliti video klip dan metode penelitian ini menggunakan model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode model Charles Pierce.

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Sulistia Ningrum dengan judul *Analisis Isi Pesan Moral Peduli Lingkungan Dalam Film Kartun Dr.Seuss The Lorax Serta Motivasi Cinta Alam Siswa Kelas XI di Man 1 Pontianak*.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil analisis motivasi cinta alam, secara klasikal siswa sangat termotivasi setelah menonton film tersebut, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film kartun Dr. seuss the lorax mengandung pesan moral peduli lingkungan sehingga dapat memotivasi cinta alam siswa setelah menonton film tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kepedulian terhadap lingkungan dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya adalah objek yaitu dari judul dan jenis filmnya, jika dalam penelitian ini meneliti film documenter, penelitian tersebut meneliti film animasi dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif.

⁵⁹ Sulistia Ningrum, “Analisis Isi Pesan Moral Peduli Lingkungan Dalam Film Kartun Dr.Seuss The Lorax Serta Motivasi Cinta Alam Siswa Kelas XI di Man 1 Pontianak”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak Pontianak, 2017

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Fitriyana dengan judul *Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Dalam Film “Karbon Dalam Ransel” Kajian Analisis Semiotik*.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik model Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pesan-pesan bahwa manusia itu derajatnya sama, berinteraksi positif dengan lingkungan, mengakui dan menghargai keanekaragaman kompleksitas ekologis dalam hubungan simbiosis, membuat kebijakan pro lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kepedulian terhadap lingkungan dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti, judul film yang kami teliti berbeda dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Julia P. G. Jones, Laura Thomas-Walters, Niki A. Rust, Diogo Veríssimo dengan judul *Nature documentaries and saving nature: Reflections on the new Netflix series Our Planet*.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa film dokumenter konservasi telah berulang kali terbukti memengaruhi sikap kita terhadap satwa liar secara positif, tetapi kita masih kurang memiliki pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana

⁶⁰ Anisa Nur Fitriyana, “Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Dalam Film “Karbon Dalam Ransel” Kajian Analisis Semiotik”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Islam fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan kalijaga Yogyakarta, 2017

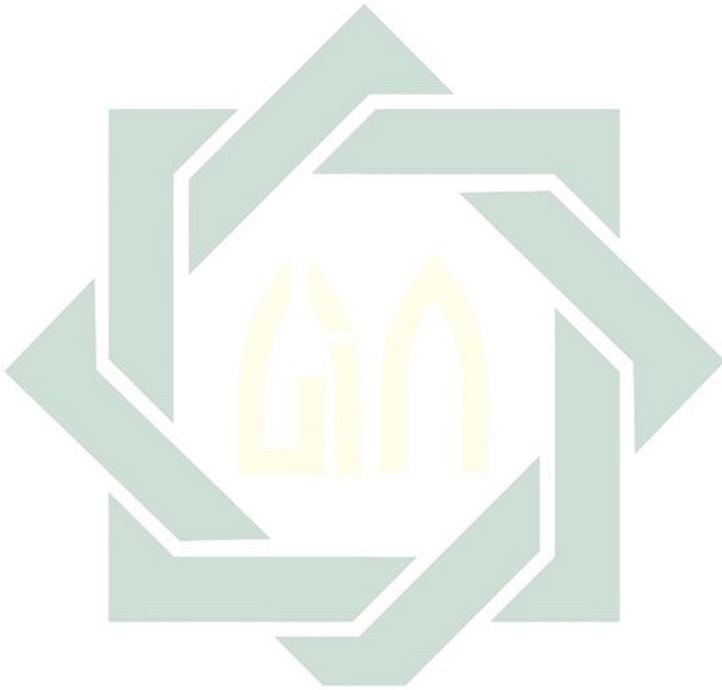
⁶¹ Julia P. G. Jones, Laura Thomas-Walters, Niki A. Rust, Diogo Veríssimo, “Nature documentaries and saving nature: Reflections on the new Netflix series Our Planet”, *Journal of People and Nature*, Vol.1, Issue.4, 2019

keputusan artistic dan naratif memengaruhi perubahan perilaku. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kepedulian terhadap lingkungan dalam sebuah media massa, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti, jika penelitian ini meneliti film documenter, peneliti tersebut meneliti sebuah *series* dengan judul yang berbeda pula dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode campuran atau *mix method*.

Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Yunus Alyaz, Erkan Isigicok, Esim Gursoy dengan judul *The Impact of the Environmental Documentary Movies on Pre-service German Teachers' Environmental Attitudes*.⁶² Penelitian ini menggunakan salah satu metode yaitu metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan lingkungan transdisipliner diutamakan dan diperlukan bagi individu untuk meningkatkan kesadaran mereka dan mengembangkan kemampuan untuk merefleksikan tanggung jawab lingkungan mereka, penggunaan film documenter lingkungan memiliki potensi penting untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dari guru pra-jabatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti film dokumenter yang menceritakan tentang kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan perbedaannya adalah judul objek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian ini menggunakan analisis

⁶² Yunus Alyaz, Erkan Isigicok, Esim Gursoy, "The Impact of the Environmental Documentary Movies on Pre-service German Teachers' Environmental Attitudes", *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 5, No. 1, 2017

semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan atau bisa juga disebut dengan paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kerumitan dunia nyata.⁶³ Pendekatan atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Paradigma kritis berfokus pada pengungkapan dan analisis realitas sosial dengan mempertanyakan kesenjangan relasi sosial yang ada. Paradigma kritis berusaha menyatukan antara teori dan Tindakan (praktik). Teori yang bersifat berpegang teguh akan norma seharusnya dapat diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat demi mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik.⁶⁴ Maka dari itu pendekatan ini dipilih agar realitas terkait Gerakan sadar lingkungan dalam film “Semesta” bisa diungkap melalui visual gambar, video, dan simbol-simbol terkait dan diharapkan makna yang direpresentasikan bisa membawa perubahan yang lebih baik lagi bagi kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes, Analisis semiotika model Roland Barthes adalah analisis yang menggunakan dua tahapan analisis atau biasa disebut dengan dua tahapan signifikasi, yaitu

⁶³ Deddy Mulyana, *metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru, ilmu komunikasi, dan ilmu social lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8-9

⁶⁴ Abdul Halik, “Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)” *Jurnal Tabligh*, Volume 19 No 2, Desember 2018

denotasi dan konotasi.⁶⁵ Signifikasi tahap pertama yang disebut dengan tahap denotasi adalah tahap yang memperlihatkan makna yang paling jelas atau paling nyata dan sama dengan realitasnya. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang disebut tahap konotasi memperlihatkan makna dari tanda yang berhubungan dengan emosi atau perasaan dan hal non-verbal lainnya.⁶⁶

Alasan dipilihnya teknik analisis data ini, karena peneliti ingin memaparkan simbol-simbol mulai dari penanda dan petanda serta tanda denotatif dan konotatif yang bersifat eksplisit maupun implisit dalam gambar maupun dialog yang berhubungan dengan gerakan sadar lingkungan dalam film *Semesta*.

2. Unit Analisis

Unit analisis di dalam penelitian ini adalah film “*Semesta*” dengan judul Representasi Gerakan Sadar Lingkungan Dalam Film “*Semesta*”. Film *Semesta* berdurasi 1 jam 28 menit yang dirilis pada 30 Januari 2020. Penelitian ini akan dibatasi dan berfokus pada potongan-potongan visual gambar pada video dan dialog serta teks yang merepresentasikan gerakan sadar lingkungan di dalam film “*Semesta*”.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti akan memaparkan mengenai kategori data yang akan diteliti dan dari mana data tersebut berasal.

⁶⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.128

⁶⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.128

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama. Data primer penelitian ini adalah film Semesta itu sendiri yang meliputi visual gambar dalam film Semesta dan naskah film Semesta yang menggambarkan gerakan sadar lingkungan yang ada di dalam film “Semesta”. Data tersebut didapatkan dengan cara mengobservasi visual gambar dalam video dan dialog di film “Semesta”.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap atau tambahan dari data primer yang ada. Data sekunder penelitian ini berupa informasi dan materi yang didapat dari buku, jurnal, maupun website resmi yang terkait dengan gerakan sadar lingkungan, permasalahan lingkungan, analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi, dan film Semesta.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah film “Semesta” yang dapat ditonton di platform *Netflix*. Sedangkan sumber data sekunder adalah materi dan informasi yang didapat dari buku, jurnal, maupun website resmi di internet terkait gerakan sadar lingkungan.

4. Tahapan Penelitian

Hasil yang sistematis dibutuhkan dalam suatu penelitian, maka perlu dilakukan tahap penelitian yang sistematis pula. Tahap penelitian yang akan dilalui

dalam proses ini merupakan Langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Berikut adalah tahapan penelitian ini.

a. Memilih Topik yang Menarik

Melakukan pencarian dengan mengumpulkan segala informasi terkini dari media massa, internet, jurnal, dan buku. Peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa teman sejawat terkait topik yang akan diangkat. Setelah dilakukan kegiatan-kegiatan tersebut maka muncul sebuah topik menarik untuk ditelaah dalam sebuah penelitian. Dari sanalah peneliti memutuskan untuk meneliti gerakan sadar lingkungan dalam film “Semesta”.

b. Merumuskan Masalah

Penulis menetapkan rumusan masalah penelitian yang menjadi poin utama dalam penelitian, dari rumusan masalah inilah penelitian jadi terfokus pada suatu masalah. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah tentang representasi gerakan sadar lingkungan dalam film “Semesta”.

c. Menentukan Metode Penelitian

Penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut, pendekatan penelitian menggunakan paradigma interpretif, teori dan jenisnya adalah analisis semiotika model Roland Barthes.

d. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode yang sebelumnya dipilih untuk mendapatkan temuan dan kesimpulan. Analisis data dari film Semesta dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data maka ditariklah kesimpulan dari penelitian sebagai bagian akhir dari penelitian dan hasil atau jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan ini juga pastinya yang terkait dengan gerakan sadar lingkungan dalam film Semesta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara rinci dan seksama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap visual gambar dalam video, dialog, dan simbol gerakan sadar lingkungan di film “Semesta” hingga akhirnya peneliti menemukan visual gambar dan dialog yang berhubungan dengan gerakan sadar lingkungan di film Semesta.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk gambar dan tulisan. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa *screenshot* gambar dan tulisan dari dialog maupun narasi terkait gerakan sadar lingkungan dalam film “Semesta”.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses mengolah data, sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan data tersebut mampu menjawab

masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis semiotika model Roland Barthes adalah jenis analisis yang menggunakan dua tingkatan atau tahapan analisis dan biasa disebut dengan dua tahapan signifikasi. Signifikasi tahap pertama disebut dengan tahap denotasi, tahap ini adalah tahap yang memperlihatkan makna yang paling jelas atau paling nyata dan sama dengan realitanya. Sedangkan signifikasi tahap kedua adalah konotasi yang memperlihatkan makna dari tanda yang berhubungan dengan emosi atau perasaan dan hal non-verbal lainnya.⁶⁸

Berdasarkan konsep di atas maka analisis model Roland Barthes adalah analisis yang sesuai dalam penelitian ini karena di dalam film Semesta terdapat makna denotasi serta makna konotasi terkait gerakan sadar lingkungan. Dan disini pula dilakukan 2 tahapan signifikasi mulai dari denotasi lalu konotasi yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan di film Semesta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahapan sebagai berikut:

a. Deskripsi Tahap Denotasi

Tahap denotasi adalah tahap yang memperlihatkan makna dari gambaran yang sudah tergambar jelas dan nyata. Pada tahap ini peneliti menyajikan penanda denotatif (*denotative*

⁶⁷ Seruni Achadiah Absari, "Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip "Bumi Terindah (Ft Farhad)" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm.35

⁶⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.128

signifier), petanda denotatif (*denotative signified*) dan tanda denotatif (*denotative sign*) yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan. Maka di dalam penelitian ini akan diungkap makna atau bentuk nyata dari representasi gerakan sadar lingkungan di film “Semesta”.

b. Deskripsi Tahap Konotasi

Tahap konotasi adalah tahap yang memperlihatkan makna yang berhubungan dengan emosi atau perasaan dan hal non-verbal lainnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan penanda konotatif (*connotative signifier*), petanda konotatif (*connotative signified*) dan tanda konotatif (*connotative sign*) yang berkaitan dengan gerakan sadar lingkungan. Maka dalam penelitian ini akan diungkap makna yang digambarkan secara implisit atau makna yang berkaitan dengan emosi dan perasaan dari representasi gerakan sadar lingkungan di film “Semesta”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film “Semesta”



Film berjudul Semesta yang dirilis pada 30 Januari 2020 ini merupakan karya dari salah satu sutradara Indonesia yaitu Chairun Nissa dan diproduksi oleh Nicholas Saputra dan Mandy Marahimin dibawah rumah produksi Tanakhir Films. Film berdurasi 90 menit yang menceritakan tentang 7 sosok di 7 daerah yang berusaha untuk menjaga lingkungan ini ditulis oleh Cory Michael Rogers. Dalam produksinya Aditya Ahmad berperan sebagai sinematografi dan Ahsan Adrian sebagai penyunting/editor film Semesta.

Film Semesta juga berhasil masuk menjadi nominasi pada kategori film docuenter Panjang di ajang penghargaan Festival Film Indonesia pada tahun 2018. Film

Semesta juga masuk ke dalam seleksi film yang diputar di Suncine International Environmental Film Festival yang dilaksanakan mulai 6 hingga 14 November 2019 di Barcelona, Spanyol.

2. Profil Sutradara



Chairun Nissa atau yang biasa disapa dengan “Ilun” ini adalah salah satu sutradara film Indonesia. Ia lahir di Jakarta pada 3 Desember 1984. Ilun adalah lulusan Jurusan Penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta. Debut pertamanya yang juga sekaligus menjadi tugas akhirnya adalah film fiksi berjudul Purnama di Pesisir atau *Full Moon*. Film tersebut telah diputar di beberapa festival internasional antara lain, *Rotterdam International Film Festival*, Belanda, serta *Indonesian Film Festival* di Melbourne dan Sydney, Australia. Film tersebut juga mendapatkan *Special Jury Mention* dari *Rome Independent Film Festival*, Roma, Italia. Dan masih banyak lagi karya Ilun yang lainnya seperti film Payung Hitam (*Black Umbrella*) yang diputar di *Salaya Bangkok Film Festival*, Thailand, dan di *Flying Broom International Women’s Festival*, Turki. Juga film Chocolate Comedy yang diputar

pada ajang *International Documentary Film Festival Amsterdam* di Belanda. Ilun kerap mengangkat berbagai permasalahan sosial di dalam film garapannya seperti dalam film *Kita Versus Korupsi*, *Nol Rupiah*, dan *Cerita Kami* yang terangkum dalam Film BPK, serta tema penggusuran lahan di tepi pantai yang disampaikan dalam film *Purnama di Pesisir*.⁶⁹

3. Sinopsis Film Semesta

Film *Semesta* menceritakan tentang 7 sosok di 7 provinsi yang berusaha untuk memperlambat efek perubahan iklim yang sedang terjadi di bumi. 7 sosok yang menjaga alam Indonesia dalam perspektif yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan daerah, agama dan adat istiadat.⁷⁰ Tujuh sosok ini berasal dari beberapa daerah antara lain Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Papua Barat, Yogyakarta, Aceh, Jakarta. Tujuh sosok ini adalah Tjokorda Raka Kertayasa dari Bali, Agustinus Pius Inam dari Kalimantan Barat, Romo Marselus Hasan dari Nusa Tenggara Timur, Almina Kacili dari Papua Barat, M. Yusuf dari Aceh, Iskandar Waworuntu dari Yogyakarta, dan Soraya Cassandra dari Jakarta.

Gerakan sadar lingkungan yang dilakukan oleh 7 sosok ini berbeda-beda, mulai dari masyarakat Hindu Bali yang berusaha untuk menjaga lingkungan dengan melakukan dan melestarikan kegiatan adat yaitu *Nyepi* yang beberapa rangkaianannya juga berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selanjutnya yaitu masyarakat desa Sungai Utik di Kalimantan Barat yang melestarikan lingkungan mulai dari flora hingga fauna yang ada di hutan, kegiatan tersebut berdasarkan pada warisan leluhur. Penjagaan lingkungan

⁶⁹ Wikipedia, *Chairun Nissa*

⁷⁰ Sirojul Khafid, *Sinopsis Film Dokumenter Semesta yang Rilis Hari Ini*, 30 Januari, <https://tirto.id/sinopsis-film-dokumenter-Semesta-yang-rilis-hari-ini-30-januari-evRZ>, (Diakses pada 2 Oktober 2020, pukul 11.55 WIB)

juga dilakukan oleh masyarakat desa Bea Muring di NTT dengan membangun PLTMH untuk menggantikan fungsi generator sebagai pembangkit listrik, juga dengan demikian akan mengurangi jumlah polusi yang dihasilkan. Gerakan lain juga dilakukan oleh masyarakat desa Kapatcol di Papua Barat yang melakukan adat yang dinamakan dengan Sasi yaitu adat yang melarang siapapun untuk mengambil hasil laut dalam radius dan waktu yang telah ditentukan guna untuk menjaga biota laut dari kepunahan. Upaya lainnya dilakukan oleh pemuka agama desa Pameu di Aceh, yaitu dengan mengajak masyarakat desa untuk menjaga lingkungan melalui dakwah. Upaya selanjutnya yaitu permakultur yang dilakukan dan dikembangkan oleh keluarga Waworuntu di Imogiri, Yogyakarta. Dan yang terakhir adalah Kebun Kumara yang berlokasi di Jakarta, dikembangkan dengan tujuan agar masyarakat menyadari pentingnya menjaga lingkungan khususnya di ibu kota.

4. Pemeran dalam film Semesta

Tabel 4.1 (Pengenalan tokoh film Semesta)

Tokoh	Keterangan
 <p>Tjokorda Raka Kerthyasa</p>	TJOKORDA RAKA KERTHYASA (Bali)
 <p>Agustinus Pius Inam</p>	AGUSTINUS PIUS INAM (Sungai Utik, Kalimantan Barat)
 <p>Romo Marselus Hasan</p>	ROMO MARSELUS HASAN (Bea Muring, NTT)
 <p>Almira Kacili</p>	ALMINA KACILI (Kapatcol, Papua Barat)

	<p>M. YUSUF (Pameu, Aceh)</p>
	<p>ISKANDAR WAWORUNTU (Imogiri, Yogyakarta)</p>
	<p>SORAYA CASSANDRA (Jakarta)</p>

5. Scene Film

Film Semesta memiliki 41 *scene* dan 428 gambar di dalamnya. Dalam penyajian data, dari 41 *scene* dan gambar yang ada di dalamnya peneliti akan memilih gambar yang terkait dengan penelitian ini yaitu gerakan sadar lingkungan dengan mengcapture atau memotong gambar. Teknik pengambilan sample yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan teknik non-probabilitas sampling, yaitu teknik untuk memilih sample berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, dalam hal ini

adalah pertimbangan mengenai gambar apa saja yang merepresentasikan gerakan sadar lingkungan.⁷¹

Berikut adalah tabel *scene* apa saja yang dipilih, beserta durasi dan jumlah gambar di tiap *scene* nya.

Tabel 4.2 (durasi dan jumlah gambar yang digunakan)

Scene	Durasi	Jumlah Gambar
3	02.10-03.15	7
5	09.21-10.27	12
10	13.00-18.53	15
14	24.44-25.48	9
15	26.02-28.59	20
21	40.12-40.26	2
24	44.06-45.52	11
30	1.02.02-1.03.11	12
31	1.05.12-1.06.46	14
32	1.13.15-1.13.25	2
37	1.19.12-1.19.51	13

B. Penyajian Data



Penyajian data berisi tentang pemaparan suatu data yang nantinya akan menjadi dasar analisis peneliti untuk memudahkan tahapan selanjutnya. Penyajian data merupakan tahapan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah representasi gerakan sadar lingkungan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang ada di film *Semesta*. Maka data yang akan penulis paparkan adalah data yang terkait dengan kategori gerakan sadar lingkungan.

⁷¹ Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani, "Emosi Dasar Dalam Film", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hlm. 10

Penyajian data ini akan dilakukan dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Akan dilakukan dua tahap signifikasi yang pertama yaitu tahap denotasi dan yang kedua yaitu konotasi, mulai dari penanda, petanda hingga tanda yang akhirnya menghasilkan representasi gerakan sadar lingkungan di film *Semesta*. Dalam penyajian data ini, tabel akan dikategorikan menurut daerah yang ada di dalam film *Semesta*, dimulai dari Bali, Kalimantan Barat, NTT, Papua Barat, Aceh, Yogyakarta, dan Jakarta.

1. Bali



Tabel 4.3 (*Dorongan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat hindu Bali untuk menjaga lingkungan*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 3</i></p> <p>Gambar 1 (Prosesi Upacara Pembersihan)</p> 	<p>Gambar 1 (02.20, extreme long shot), memperlihatkan beberapa masyarakat yang membasuh mukanya di air laut.</p>
<p>Gambar 2 (Prosesi Upacara Pembersihan)</p> 	<p>Gambar 2 (02.37, medium shot), memperlihatkan beberapa wanita yang membawa sesaji untuk upacara Melasti.</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan prosesi dan maksud dari</p>

<p>Tjokorda: <i>“sebelum kita merayakan nyepi, setiap desa memiliki tradisi, ada yang melakukan pelastian ke laut, ada juga yang ke sumber mata air. Male Asti itu dari 2 kata, male artinya kotoran secara fisik maupun secara pikiran, dan asti itu penyucian/pembersihan, dan pada saat proses inilah kita bersih-bersih dulu, secara fisik, lingkungan, juga upacaranya secara spiritualnya”</i></p>	<p>upacara Melasti atau upacara pembersihan. Tjokorda juga menjelaskan bahwa melasti berasal dari 2 kata yang artinya kotoran dan pembersihan.</p>
<p>Tanda Denotatif</p>	
<p>Dialog dan gambar tersebut menjelaskan prosesi dan arti dari upacara Melasti yang diawali dengan membersihkan daerah sekitar mata air dan dilanjutkan dengan upacara adat</p>	
<p>Penanda konotatif</p>	<p>Petanda konotatif</p>
<p>Upacara Melasti dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan jiwa dan raga serta lingkungan sekitar</p>	<p>Menurut kepercayaan masyarakat Bali dengan melakukan upacara melasti maka mereka percaya bahwa pikiran mereka akan bersih dari pikiran yang buruk serta dapat menjaga lingkungan sekitar agar bersih dan lestari</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Gambar yang diambil dengan teknik extreme long shot itu memperlihatkan bahwa laut dalam kepercayaan umat Hindu sebagai salah satu sumber mata air yang digunakan untuk upacara-upacara tertentu begitu pula pakaian adat yang mereka kenakan merupakan suatu simbol bahwa mereka</p>	

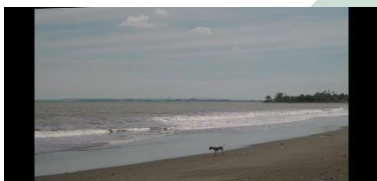
sedang melakukan ibadah, gambar tersebut juga bertujuan untuk menggambarkan pemandangan menyeluruh yang mana menekankan keterlibatan seluruh masyarakat Hindu Bali mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dalam prosesi Upacara Melasti yang bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk sekaligus membersihkan lingkungan mata air

Tabel 4.4 (*Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*)

Penanda <i>Visual</i>	Petanda
<p><i>Scene 5</i></p> <p>Gambar 1 & 2 (Jalanan yang lenggang)</p> 	<p>Gambar 1-5 (09.43-10.10, extreme long shot),</p> <p>Gambar 1 & 2 menggambarkan lenggangnya jalanan dari aktivitas kendaraan bermotor</p>
<p>Gambar 3 & 4 (Sawah & ladang terlihat sepi)</p> 	<p>Gambar 3 & 4 menggambarkan sawah dan ladang yang sepi dari kegiatan para petani</p>



Gambar 5 (Suasana sepi di pantai)



Gambar 5 menggambarkan pantai yang sepi dari kegiatan wisatawan domestik maupun mancanegara

Tanda Denotatif

Saat nyepi seluruh daerah di Bali mulai dari jalanan, sawah dan pantai, serta bandara terlihat sepi dan tidak terlihat satupun masyarakat lokal maupun mancanegara disana

Penanda konotatif

Saat Nyepi, seluruh daerah di Bali terhindar dari kegiatan manusia yang menyebabkan polusi udara yang dihasilkan kendaraan bermotor dan sampah plastik yang dibawa oleh para wisatawan

Petanda konotatif


Polusi dan sampah plastik adalah beberapa faktor yang menyebabkan masalah pada lingkungan. Polusi dan sampah plastik yang menyebabkan perubahan iklim serta berkurangnya jumlah beberapa biota laut karena tidak sengaja memakan sampah plastik yang hanyut ke laut.

Tanda Konotatif

Gambar yang diambil dengan teknik extreme long shot ini ingin memberikan gambaran menyeluruh untuk pemandangan yang terlihat lenggang di seluruh daerah di Bali, yang mana juga menjelaskan bahwa dengan lenggangnya daerah-daerah tersebut menyebabkan berkurangnya polusi serta sampah yang dihasilkan oleh kegiatan manusia.

2. Sungai Utik, Kalimantan Barat

Tabel 4.5 (*Warisan leluhur sungai utik dan sistem pembagian wilayah hutan di sungai utik*)

Penanda <i>Visual</i>	Petanda
<p><i>Scene 10</i></p> <p>Gambar 1 (hutan sebagai warisan leluhur)</p>  <p>Agustinus: <i>“saya tinggal di sungai utik, kita diwariskan untuk menjaga hutan itu secara turun temurun”</i></p> <p>Gambar 2 (penjelasan peta sungai utik)</p>	<p>Gambar 1 (13.00, medium close up), menggambarkan seorang pria bernama Agustinus Pius Inam, ia adalah cucu dari pemuka adat di daerah sungai utik, Kalimantan Barat</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan bahwa hutan di daerah sungai utik diwariskan untuk dijaga oleh seluruh keturunan masyarakat daerah sungai utik.</p> <p>Gambar 2 (13.26, close up), menggambarkan tangan Agustinus yang</p>



Agustinus: *“kalau di sungai utik ini ada beberapa wilayah, kalau yang dinamakan Kampung Taroh ini adalah hutan keramat, yang dalam Bahasa Indonesia disebut hutan lindung, yang di bawah sini Kampung Endor Kerja, itu hutan produksi. Disini saja kita mengambil bahan bangunan dan segala macamnya, yang ini Kampung Galao untuk cadangan. Yang kuning ini Kawasan pemanfaatan, untuk keseharian itu disini. Kalau yang ini kampung pemukiman.”*

Gambar 3 (pesan dari leluhur)



Agustinus: *“Ini kalau pesan dari leluhur yang punya wilayah ini, siapapun yang*

menunjukkan daerah-daerah di sungai utik.

Dialog pada gambar 2 menjelaskan bahwa ada 5 daerah di sungai utik, mulai dari hutan lindung yang tidak boleh diambil sama sekali hasil sumber dayanya, hutan produksi untuk bahan bangunan, hutan cadangan, kawasan pemanfaatan untuk keseharian dan kampung pemukiman.

Gambar 3 (14.13, medium close up), menggambarkan Agustinus yang sedang menjelaskan tentang pesan leluhur untuk menjaga wilayah sungai utik.

<p><i>masih tinggal di wilayah sungai utik, dia yang punya wilayah sini, apapun yang ada di sini, baik di hutan atau dimana, adalah punya kita. Makanya sampai sekarang kita mempertahankan ini”</i></p>	
<p>Tanda Denotatif</p>	
<p>Agustinus menjelaskan pembagian wilayah yang berada di sungai utik mulai dari daerah yang harus dilindungi dan daerah yang sumber daya alamnya bisa dimanfaatkan, serta hutan dan wilayah di sungai utik yang merupakan warisan dari para leluhur yang harus dijaga secara turun temurun dan harus dipertahankan.</p>	
<p>Penanda konotatif</p>	<p>Petanda konotatif</p>
<p>Dengan warisan menjaga hutan, dan pembagian wilayah tersebut, maka masyarakat sungai utik dapat menjaga hutan salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan proporsi yang tidak berlebihan</p>	<p>Eksplorasi secara berlebihan dapat merusak hutan, habitat hewan di hutan juga hilang dan membunuh spesies-spesies makhluk hidup di dalam hutan tersebut.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dilakukan pembagian daerah disini akibat eksploitasi berlebihan yang dilakukan manusia terhadap hutan, didukung dan tato yang ada di tubuh Agustinus yang memperjelas bahwa ia adalah masyarakat asli Sungai Utik, didukung juga dengan background hutan, menekankan bahwa daerah Sungai Utik milik masyarakat Sungai Utik,</p>	

dan tidak boleh diambil alih oleh siapapun. Juga gambar yang memperlihatkan peta pembagian wilayah yang diambil menggunakan teknik close up yang menggambarkan detail-detail dari wilayah-wilayah hutan di Sungai Utik yang dilindungi.

Tabel 4.6 (Aturan penebangan pohon di Sungai Utik)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 10</i></p> <p>Gambar 4 (Agustinus menebang batang bambu)</p> 	<p>Gambar 4 (15.43, medium shot), menggambarkan Agustinus sedang menebang batang pohon bambu untuk dijadikan sampan</p>
<p>Gambar 5 (Seorang pria membawa batang bambu)</p>  <p>Agustinus: “Ada aturan juga untuk setiap orang tidak bisa menebang sembarangan tanpa izin atau musyawarah dengan masyarakat. Kita sepakat bahwa satu orang</p>	<p>Gambar 5 (15.48, medium long shot), menggambarkan rekan dari Agustinus yang sedang menata beberapa bilah bambu untuk dijadikan sampan</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan bahwa di daerah sungai utik ada salah satu aturan yang mengharuskan warganya untuk tidak menebang pohon secara sembarangan tanpa sepengetahuan masyarakat melalui musyawarah, telah</p>

bisa menebang 3 pohon dalam setahun, itupun kita tidak lakukan karena dahulu ada penebangan liar. Kita tak mau semena-mena membabat hutan. Kalau menurut saya, kalau kepercayaan yang dahulu dan yang sudah lama tidak dipertahankan, semua budaya atau tradisi akan hilang semuanya, termasuk menjaga hutan. Karena kita juga punya pengalaman melihat dampak dari penebangan liar, seperti di desa-desa tetangga semua hasil hutannya diambil, hutannya dibabat, ya habis, kita tinggal gigit jari nanti. Kita tidak punya wilayah lagi, tidak bisa berburu, tidak bisa berladang, airnya juga keruh. Tapi kami, masyarakat sungai utik tidak mau melepaskan wilayah ini. yang kita rasakan, kita masih bisa berburu, masih punya hutan, sumber air kita juga bagus, tetap terjaga. Karena hutan itu dari mata air juga, air itu juga sumber kehidupan kita”

disepakati pula bahwa dalam satu tahun warga sungai utik hanya boleh menebang 3 pohon, namun mereka memilih untuk meminimalisir penebangan pohon dikarenakan penebangan liar yang pernah dilakukan di daerah tersebut, ditambah lagi dengan pengalaman daerah lain yang seluruh pohonnya habis dibabat dan sumber daya alamnya habis diambil secara serakah oleh oknum tidak bertanggung jawab. Masyarakat sungai utik memilih untuk tetap melestarikan kepercayaan dari dulu yaitu menjaga hutan.

Tanda Denotatif	
<p>Agustinus dan rekannya menebang batang pohon bambu secukupnya untuk dijadikan sampan, ia juga menjelaskan bahwa ada aturan penebangan pohon di sungai utik serta akibat apa saja yang disebabkan oleh penebangan liar</p>	
Penanda konotatif	Petanda konotatif
<p>Dengan aturan penebangan tersebut diharapkan bisa menjaga kelestarian hutan yang sebelumnya terjamah oleh penebangan liar</p>	<p>Penebangan liar merupakan kegiatan penebangan pohon di hutan secara ilegal yang dilakukan oleh sejumlah oknum tidak bertanggung jawab</p>
Tanda Konotatif	
<p>Masyarakat sungai utik membuat aturan penebangan tersebut agar dapat memperlambat efek yang ditimbulkan perubahan iklim yang salah satu faktor penyebabnya adalah penebangan liar, diperlihatkan di gambar tersebut untuk mempertegas bahwa mereka hanya menebang pohon bambu yang mana hanya beberapa dan tidak melanggar peraturan adat dalam penebangan pohon.</p>	

Tabel 4.7 (Menjaga fauna di hutan Sungai Utik)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 10</i></p> <p>Gambar 6 (Agustinus dan rekannya pergi berburu)</p>	<p>Gambar 6 (18.02, extreme long shot), menggambarkan Agustinus dan rekannya berangkat untuk berburu, dan dari dialog dijelaskan bahwa ada beberapa binatang yang tidak boleh diburu dan yang boleh diburu</p>



Agustinus: *“Kalau masalah berburu, ada sesuatu yang tidak bisa diburu, seperti rangkong, termasuk kalau ada orang utan itu tidak boleh. Kalau sejenis babi, rusa, kijang, termasuk kancil, bisa diburu”*

Tanda Denotatif

Masyarakat sungai utik menetapkan aturan, binatang apa saja yang bisa di buru dan tidak

Penanda konotatif

Burung rangkong dan orangutan merupakan binatang-binatang yang terancam punah

Petanda konotatif

Banyak dari berbagai macam spesies yang terancam punah karena deforestasi yang terjadi khususnya di Indonesia

Tanda Konotatif

Akibat deforestasi yang dilakukan oleh manusia, menyebabkan beberapa spesies fauna terancam punah khususnya burung rangkong dan orangutan yang ada di Kalimantan Barat, dikarenakan hilangnya habitat mereka untuk hidup dan beregenerasi. Gambar tersebut menunjukkan bahwa mereka akan berburu hewan-hewan yang tidak terancam punah saja didukung dengan latar belakang hutan yang menggambarkan bahwa spesies-spesies tersebut terdapat/berhabitat di hutan Kalimantan.

3. Bea Muring



Tabel 4.8 (*Dorongan kepercayaan Nasrani untuk menjaga alam sekitar*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 14</i></p> <p>Gambar 1 (Jemaat yang sedang mengikuti ceramah)</p> 	<p>Gambar 1 (25.40, extreme long <i>shot</i>), menggambarkan banyak sekali jemaat yang mengikuti ceramah Romo Marselus di gereja.</p>
<p>Gambar 2 (Ceramah Romo Marselus)</p>  <p>Romo Marselus: <i>“Bapak, ibu dan saudara-saudara yang terkasih. Pagi hari ini, saya akan menyampaikan sebuah pesan untuk kita sekalian tentang sebuah persoalan yang sedang kita hadapi, yaitu masalah bumi kita. Paus Faransiskus, lewat esikliknya yang berjudul Laudato si’, terpujilah</i></p>	<p>Gambar 2 (25.46, medium close up), menggambarkan Romo Marselus yang sedang berceramah dihadapan para jemaat tentang penjagaan lingkungan atau alam</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan bahwa menurut Paus Fransiskus bumi yang kita tinggali ini sedang dalam kondisi yang buruk dan kita sebagai manusia harus bisa merawat bumi dan seisinya, mulai dari hewan, tumbuhan, dan tanahnya.</p>

<p><i>engkau. Ia membahas tentang perawatan rumah kita bersama, perawatan bumi kita ini. bumi kita ini sedang sakit, karena bumi kita ini berubah. Kita harus Kembali mencintai dan menjaga alam kita. Kita menjaga bumi kita, tumbuhan, hewan dan tanah kita, agar bumi kita ini mengalami kesejahteraan. Jadi, kita harus mengalami pertobatan ekologis”</i></p>	
<p>Tanda Denotatif</p>	
<p>Romo Marselus menjelaskan kepada para jemaat dalam ceramahnya untuk senantiasa merawat bumi mulai dari tumbuhan, hingga hewan, dan lingkungan alamnya.</p>	
<p>Penanda konotatif</p>	<p>Petanda konotatif</p>
<p>Romo Marselus sebagai pemuka agama mengajak masyarakat dalam ceramahnya untuk melakukan hal yang lebih baik, salah satunya yaitu menjaga lingkungan</p>	<p>Seorang pemuka agama sama halnya dengan <i>opinion leader</i>, mereka adalah orang-orang yang dapat memengaruhi pendapat dan pola pikir masyarakat lainnya.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dengan adanya <i>shot</i> gambar Romo Marselus yang dibalut dengan pakaian pendeta menggambarkan bahwa ia merupakan pemuka agama yang berarti seorang panutan bagi seluruh masyarakat di desa. Gambar dan dialog tersebut juga menjelaskan bahwa kebanyakan manusia saat ini tidak memperdulikan agama maupun kepercayaan yang dianutnya</p>	

padahal di dalam kepercayaan mereka pasti mengandung ajakan-ajakan untuk berbuat baik, maka dari itulah gambar dan dialog tersebut disampaikan guna untuk menyadarkan betapa pentingnya ibadah. Karena seperti yang dijelaskan pada dialog dari *shot* gambar tersebut bahwa ceramah Romo Marselus membahas tentang penjagaan lingkungan yang tentunya merupakan sebuah hal baik yang harus kita lakukan demi lingkungan yang lebih baik.

Tabel 4.9 (*PLTMH dibuat untuk mengurangi polusi generator*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 15</i></p> <p>Gambar 1 (Generator yang dinyalakan)</p> 	<p>Gambar 1 (26.07, medium long <i>shot</i>), menggambarkan seorang warga yang menyalakan generator untuk penerangan di malam hari.</p>
<p>Gambar 2 (Asap dari generator)</p>  <p>Romo Marselus: “<i>Waktu pertama kali saya datang ke tempat ini, belum ada listrik dan akses transportasi juga</i></p>	<p>Gambar 2 (26.16, close up), menggambarkan kepulan asap hasil dari penggunaan generator.</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan tentang keadaan awal saat Romo Marselus datang ke Bea Muring, belum ada aliran listrik dan masyarakatnya lebih memilih</p>

sangat sulit. Dari segi penerangan juga, kebanyakan dari mereka memakai genset, ada juga yang memakai pelita kami juga merasa stress mengurus generator ini, karena disekitar sini saja ada sekitar 50 generator yang berbunyi dalam satu malam, ya kita bisa bayangkan bagaimana polusi yang terjadi dan juga suara bising yang sangat mengganggu”

Gambar 3 (PLTMH)



Romo Marselus: “Mulai saat itu, muncul ide begitu saja, kira-kira bagaimana kalau misalnya kita pakai energi yang lain. Kira-kira disini ada sungai atau tidak, lalu mereka memberi tahu ‘ya, Romo ada, disini ada sungai’. Kalau begitu, kita bisa membuat listrik tenaga air disini, sehingga nanti tidak lagi sulit seperti ini terus, menyalanya paling

untuk menggunakan generator sebagai tenaga untuk menyalakan listrik yang menghasilkan polusi dan suara bising setiap malamnya.

Gambar 3 (27.33, extreme long shot), menggambarkan PLTMH yang dibangun di Bea Muring.

Dialog tersebut menjelaskan solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi polusi dan suara bising dari generator, yaitu dengan menggunakan tenaga air untuk menghidupkan aliran listrik.

<i>tidak bisa sampai pagi, sehingga kita lebih banyak menikmati penerangan”</i>	
Tanda Denotatif	
Romo Marselus menemukan solusi untuk mengatasi polusi dan suara bising yang dihasilkan generator dengan membangun PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro)	
Penanda konotatif	Petanda konotatif
Dengan adanya PLTMH, masyarakat akan lebih nyaman tinggal di desa khususnya disaat malam hari, karena terhindar dari polusi dan suara bising	Selain menyebabkan pemanasan global, polusi udara juga dapat menyebabkan asma dan penyakit jantung yang berbahaya bagi manusia.
Tanda Konotatif	
Dari <i>shot</i> gambar-gambar tersebut dapat diketahui bahwa pembangkit listrik yang kita gunakan sangat tidak ramah bagi lingkungan karena menghasilkan emisi gas yang sangat banyak, salah satu contohnya yang digambarkan melalui <i>shot</i> gambar close up <i>shot</i> yang lebih menekankan adanya kepulan asap dari generator, serta gambar bangunan PLTMH serta aliran arus air yang merupakan pembangkit listrik yang ramah lingkungan dan digunakan untuk mengatasi permasalahan polusi akibat generator tersebut	

4. Kapatcol, Papua Barat

Tabel 4.10 (*Sasi di Kapatcol, Papua Barat*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p data-bbox="165 384 277 411"><i>Scene 21</i></p> <p data-bbox="165 456 384 483">Gambar 1 (Teks)</p>  <p data-bbox="165 715 542 967">Teks: <i>“Sasi adalah adat di kepulauan bagian timur Indonesia yang melarang masyarakat mengambil hasil laut di daerah tertentu dalam jangka waktu yang disepakati”</i></p>	<p data-bbox="572 384 941 636">Gambar 1 (40.14, teks), menjelaskan bahwa sasi adalah adat di Papua Barat yang mana masyarakat tidak boleh mengambil hasil laut dalam jangka waktu dan daerah yang telah ditentukan</p>
<p data-bbox="165 1010 384 1037">Gambar 2 (Teks)</p>  <p data-bbox="165 1268 542 1414">Teks: <i>“Warga desa Kapatcol bersiap membuka sasi selama seminggu, setelah ditutup selama 6 bulan.”</i></p>	<p data-bbox="572 1010 941 1155">Gambar 2 (40.20, Teks), menjelaskan bahwa setelah 6 bulan ditutup, sasi akan dibuka selama seminggu</p>

Tanda Denotatif	
Sasi dilakukan di laut sekitar desa Kapatcol dengan selang waktu tutup selama 6 bulan, setelah 6 bulan barulah sasi dibuka selama seminggu	
Penanda konotatif	Petanda konotatif
Dengan diadakannya sasi maka masyarakat tidak akan secara serakah mengambil hasil laut	Eksplorasi hasil laut secara besar-besaran menggunakan bom ikan akan berdampak buruk bagi makhluk hidup yang ada di laut, mulai dari kerusakan karang hingga matinya hewan laut
Tanda Konotatif	
Dengan shot teks dengan background laut tersebut, memperlihatkan bahwa Papua Barat terkenal dengan lautnya juga memperlihatkan bahwa permasalahan juga terjadi di laut, serta teks tersebut menjelaskan bahwa dengan melakukan Sasi masyarakat tidak akan semena-mena mengambil hasil laut, dan hal tersebut yang akan berdampak baik bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup di laut, biota laut akan bisa beregenerasi dan tentunya karang akan terhindar dari pemutihan.	

Tabel 4.11 (*Dorongan kepercayaan untuk menjaga lingkungan*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 24</i></p> <p>Gambar 1 (Almina beserta anggota gereja)</p>  <p><i>Almina: “Kalau kita di Nasrani, kita percaya kalau kita sudah melakukan sasi berarti tempat itu sudah ada perlindungan. Apalagi kita sudah..untuk papan sasi. Kita sudah bawa ke gereja, kita doa atau pendeta yang berdoa. Sesudah berdoa, kita kembalikan ke tempatnya. Berarti sudah tidak bisa ambil sesuatu yang ada disitu”</i></p>	<p>Gambar 1 (44.03, medium shot), menggambarkan pendeta, almina dan beberapa anggota gereja berjalan menuju papan sasi di laut.</p> <p>Dialog tersebut menjelaskan bahwa umat Nasrani di Kapatcol percaya bahwa jika sudah sasi maka laut yang dijadikan sasi sudah dijaga atau dilindungi.</p>
Tanda Denotatif	
<p>Umat Nasrani di desa Kapatcol percaya bahwa jika sudah melakukan sasi, daerah yang dibatasi untuk sasi sudah dilindungi</p>	

Penanda konotatif	Petanda konotatif
Jika sudah melakukan sasi, masyarakat Kapatcol percaya bahwa mereka sudah turut andil dalam upaya untuk menjaga lingkungan	Umat Nasrani, mereka percaya bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban seluruh umat manusia
Tanda Konotatif	
Terlihat bahwa Almuna Kacili berjalan beriringan bersama pendeta untuk melepas papan Sasi, yang menunjukkan bahwa Sasi dilakukan berkat restu dari gereja juga, yang mana berdasar pada kepercayaan mereka yaitu umat Nasrani, dialog tersebut juga menjelaskan bahwa ajaran Nasrani juga mengajarkan tindakan-tindakan yang baik salah satunya menjaga lingkungan.	

5. Pameu, Aceh

Tabel 4.12 (*Ajakan untuk menjaga lingkungan melalui dakwah*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 30</i></p> <p>Gambar 1 (Yusuf membaca ayat Al Qur'an)</p>  <p>M. Yusuf: "Bismillahirrahmanirrahim,</p>	<p>Gambar 1 (1.02.12, medium close up), menggambarkan M. Yusuf sedang berdakwah kepada anak-anak di desa dengan membacakan Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, beserta maknanya.</p>

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Terjemah QS. Ar-Rum: 41)

Gambar 2 (Anak-anak desa mengikuti kegiatan mengaji)



M. Yusuf: *“Pengertian dari ayat ini, bahwa kerusakan hutan dan laut adalah akibat ulah manusia. Gajah turun karena ulah manusia. Jika kita rusak habitat gajah, maka gajah kehilangan tempat tinggal. Lalu, masuk ke desa. Sampai desa makan apa? Makan tanaman masyarakat. Kalau manusia baik, alam akan baik. Contohnya, jangan menangkap ikan secara berlebihan di sungai. Ada*

Gambar 2 (1.02.22, medium shot), menggambarkan anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji dan sedang mendengarkan M. Yusuf menjelaskan makna dari ayat Al Qur’an surat Ar-Rum ayat 41.

<p><i>hasilnya, kita mendapat ikan, tapi kalau pakai racun, semua ikan akan mati. Kalau mau cari ikan, sudah habis. Siapa yang salah? Salah manusia. Maka antara manusia dan alam harus kerja sama. Saling kenal dan memahami. Supaya ada hasil dari alam.”</i></p>	
<p>Tanda Denotatif</p>	
<p>M. Yusuf sedang melakukan dakwah untuk mengajak anak-anak muda di desa Pameu agar menjaga lingkungan dengan membacakan Q.S Ar-Rum ayat 41 yang membahas tentang kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia</p>	
<p>Penanda konotatif</p>	<p>Petanda konotatif</p>
<p>M. Yusuf sebagai pemuka agama Islam berkewajiban untuk mengajak masyarakat khususnya anak-anak muda untuk melakukan hal-hal yang baik, salah satunya menjaga lingkungan</p>	<p>Seorang pemuka agama sama halnya dengan <i>opinion leader</i>, mereka adalah orang-orang yang dapat memengaruhi pendapat dan pola pikir masyarakat lainnya</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>M. Yusuf sebagai pemuka agama Islam di desa Pameu mengajak anak-anak muda untuk selalu menjaga lingkungan. Dengan disajikannya <i>shot</i> gambar tersebut, yaitu gambar saat M.Yusuf berdakwah yang ditampilkan melalui <i>shot</i> gambar dengan teknik medium close up dimana lebih memperdalam objek yaitu M.Yusuf sebagai pemuka agama yang mengenakan peci, menjelaskan bahwa berdakwah di hadapan anak-anak, maka menjelaskan bahwa diharapkan anak-anak muda sebagai penerus bangsa agar bisa mengatasi</p>	

permasalahan yang telah ditimbulkan oleh generasi saat ini khususnya dalam aspek lingkungan hidup/alam.

6. Imogiri, Yogyakarta

Tabel 4.13 (Islam menjadi alasan untuk menjaga lingkungan)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p><i>Scene 31</i></p> <p>Gambar 1 (Iskandar memberikan penjelasan)</p>  <p>Iskandar: <i>“Ini yang membuat saya akhirnya jatuh cinta dengan Islam, karena sudah indah, sudah memberikan semua jawaban terhadap kehidupan. Dasar cinta inilah yang sebetulnya menjadi awal perjalanan saya dalam Islam. Dan ini menguntungkan, karena kalau kita mulai sesuatu dengan cinta, kita cenderung siap berkorban. Dalam fase ini, saya merasa</i></p>	<p>Gambar 1 (1.05.15, medium close up), menggambarkan Iskandar Waworuntu yang sedang menjelaskan tentang awal mula ia mencintai Islam dan memutuskan untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.</p> <p>Dialog tersebut juga menjelaskan bahwa Iskandar mencintai Islam dan memutuskan untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dengan mengaplikasikannya di kehidupannya serta tempat yang ia tinggali dan ciptakan saat ini. Iskandar juga merasa bahwa pada era saat ini penting untuk melakukan hal-hal yang baik dan mulia.</p>

mendapatkan begitu banyak energi dengan mengorbankan kebiasaan-kebiasaan hidup saya yang dahulu untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Nah, dalam perjalanan itu, akhirnya saya menemukan sesuatu atau satu tuntunan, satu kaidah yang berada dalam tradisi Islam, yang menjadi sumber inspirasi bagi diri saya sampai sekarang. Dan akhirnya juga menjadi bagian dari inspirasi tempat yang saya wujudkan atau hidup yang saya wujudkan ini, ini yang menjadi dasar dari perjalanan saya untuk memaknai Islam dan merasa pentingnya untuk menekankan ‘Thayyib’ sebagai acuan yang amat relevan untuk zaman kita ini.”

Gambar 2 (Teks)



Gambar 2 (1.06.44, Teks), menjelaskan arti dari Thayyib adalah baik dan mulia.

Teks: “ <i>Thayyib diambil dari Bahasa Arab yang berarti baik dan mulia</i> ”	
Tanda Denotatif	
Iskandar menemukan cintanya terhadap Islam yang menghantarkannya untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu melakukan hal atau kegiatan yang baik dan mulia	
Penanda konotatif	Petanda konotatif
Dengan dorongan untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, Iskandar akan berusaha untuk selalu melakukan hal-hal baik termasuk menjaga alam.	Perbuatan baik nantinya akan memberikan dampak yang baik juga bagi diri kita, seperti halnya menjaga alam, jika kita menjaga alam, maka alam juga akan memberikan manfaat bagi kita.
Tanda Konotatif	
Iskandar memilih mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dengan melakukan hal-hal yang baik agar balasan atau dampak yang didapatkan juga baik, termasuk dalam konteks menjaga alam sekitar. Dari <i>shot</i> medium close up tersebut memperdalam objek yaitu Iskandar dimana sedang memberikan penjelasan yang mengingatkan kita untuk selalu berbuat baik, dan meninggalkan yang buruk seperti lebih menjaga lingkungan daripada merusaknya.	


Tabel 4.14 (*Pengembangan Permakultur*)

Penanda	Petanda
<i>Visual</i>	
<p data-bbox="163 309 281 336"><i>Scene 32</i></p> <p data-bbox="163 379 384 411">Gambar 1 (Teks)</p>  <p data-bbox="163 639 518 815">Teks: <i>“Keluarga ini menjalankan pelatihan permakultur, sebuah model pertanian yang meniru ekosistem alami”</i></p> <p data-bbox="163 863 384 895">Gambar 2 (Teks)</p>  <p data-bbox="163 1121 535 1262">Teks: <i>“Pelatihan ini menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dengan alam”</i></p>	<p data-bbox="572 309 936 448">Gambar 1 (01.13.13, teks), menjelaskan pengertian dari permakultur yang dilakukan oleh keluarga Waworuntu</p> <p data-bbox="572 863 941 1038">Gambar 2 (01.13.23, Teks), menjelaskan inti dan tujuan dari permakultur yang saling terikat antara manusia dan alam</p>
Tanda Denotatif	
<p data-bbox="174 1310 947 1449">Keluarga Waworuntu melakukan pelatihan bagi masyarakat yang tertarik untuk mempelajari permakultur, sebuah model pertanian yang meniru ekosistem alami yang menekankan pada hubungan timbal balik manusia dengan alam.</p>	

Penanda konotatif	Petanda konotatif
Dengan permakultur manusia ikut menjaga lingkungan, karena permakultur adalah sistem pertanian yang ramah lingkungan	Pertanian konvensional yang dilakukan saat ini tidak ramah lingkungan karena menggunakan pestisida dan menggunakan jumlah air yang sangat besar.
Tanda Konotatif	
Menerapkan permakultur berarti menjaga bumi mulai dari tanah, air, hingga makhluk hidup yang ada di bumi karena permakultur merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan. Dengan dukungan background beberapa peserta pelatihan permakultur disini dapat menekankan bahwa banyak masyarakat yang tertarik untuk mendalami sistem pertanian yang ramah lingkungan tersebut didorong juga dengan kesadaran mereka akan kerusakan lingkungan di sekitar.	

7. Jakarta

Tabel 4.15 (*Kebun Kumara sebagai solusi di kota Jakarta*)

Penanda	Petanda
Visual	
<p><i>Scene 37</i></p> <p>Gambar 1 (Soraya menjelaskan Kebun Kumara)</p> 	<p>Gambar 1 (1.19.10, medium shot), menggambarkan Soraya yang sedang menjelaskan lahan sayur yang ada di kebun kumara, dan dialog tersebut menjelaskan tentang sejarah awal lahan yang dijadikan kebun kumara saat ini</p>

Soraya: “*Sekarang di kebun kumara kita sedang menggarap lahan sayur organic, itu sebenarnya yang paling baru. Jadi ada sebuah lahan yang tadinya adalah tempat pembuangan sampah liar. Kondisi lahannya tidak ideal, tapi urban memang begini.*”

Gambar 2 (Masyarakat sedang menanam tumbuhan)



Soraya: “*Suami saya Dhira, sudah berkantor di Situ Gintung sejak 2011, jadi Dhira sudah cukup kenal dengan pemiliknya, dengan masyarakat sekitarnya. Dan akhirnya kita mulai berdiskusi dengan pemilik lahannya, dan ternyata beliau setuju. Jadi beliau juga punya mimpi, ingin tempat ini menjadi hijau, lestari dan jadi tempat untuk pendidikan*”

Gambar 2 (1.19.56, close up), menggambarkan masyarakat yang berlatih untuk menanam tumbuhan

Dialog tersebut menjelaskan tentang sejarah terbentuknya kebun kumara

Tanda Denotatif	
Soraya menjelaskan bahwa kebun kumara berawal dari lahan pembuangan sampah liar yang akhirnya setelah berdiskusi dengan pemilik lahan, tempat pembuangan liar tersebut diubah menjadi kebun untuk sarana pendidikan yaitu kebun kumara	
Penanda konotatif	Petanda konotatif
Dengan adanya kebun kumara, masyarakat jadi mengenal alam lebih dekat dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan, khususnya masyarakat kota	Kesadaran lingkungan dalam diri manusia sangat diperlukan agar alam bisa terhindar dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia
Tanda Konotatif	
Masyarakat perkotaan yang mayoritas hanya terpaku pada pekerjaan dan hal maupun kegiatan yang berkaitan dengan aspek materiil, jarang sekali dari mereka untuk memperhatikan lingkungan alam sekitar mereka. Dari paparan <i>shot</i> gambar tersebut diperlihatkan beberapa orang yang menanam tumbuhan dengan teknik pengambilan gambar close up yang mana menunjukkan secara detil atau tegas bahwa tidak hanya masyarakat pedalaman saja tapi masyarakat perkotaan juga ingin melakukan penjagaan lingkungan	

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Peneliti akan menganalisis data yang dihasilkan dari penyajian data yang telah dipilih sesuai dengan focus penelitian dan dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes mulai dari tahap pertama yaitu denotatif lalu tahap konotatif. Dari sanalah diambil sebuah benang merah yang pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan penelitian. Berikut adalah temuan dari representasi Gerakan sadar lingkungan yang diambil dari visual serta dialog atau teks yang ada di film Semesta.

a. Representasi Menjaga dan Melestarikan Lingkungan didorong oleh Kepercayaan maupun Adat.

Menjaga lingkungan adalah sebuah kegiatan positif yang dapat menghindarkan manusia dari kerusakan alam. Menjaga lingkungan harus dilestarikan demi keberlangsungan hidup makhluk hidup yang ada di bumi. Banyak faktor yang menjadi latar belakang setiap manusia untuk mulai bergerak dan menjaga alam sekitar, salah satunya yaitu berdasarkan kepercayaan maupun adat yang mereka anut. Berikut adalah data temuannya.

Dorongan atas kepercayaan dan adat istiadat untuk menjaga alam digambarkan oleh umat hindu Bali pada *scene* 3 dimana sehari sebelum Hari Raya Nyepi dilaksanakan mereka melakukan upacara Melasti dimana masyarakat hindu Bali percaya bahwa dengan melakukan upacara Melasti maka mereka akan membersihkan pikiran mereka dari pikiran buruk serta membersihkan lingkungan sekitar. Begitu pula dengan Nyepi yang juga

berdasarkan dari kepercayaan umat Hindu Bali yang memiliki tujuan yang sama pula.

Dorongan untuk menjaga lingkungan berdasarkan adat istiadat yang dianut juga dilakukan oleh Agustinus beserta masyarakat desa Sungai Utik. Masyarakat sungai utik mendapatkan warisan dari leluhur untuk selalu menjaga hutan dan makhluk hidup di hutan tersebut. Maka dari itu hidup mereka didedikasikan untuk menjaga hutan, khususnya di daerah Sungai utik.

Menjaga alam berkat dorongan kepercayaan juga digambarkan pada *scene* 14 dimana Romo Marselus sebagai pemuka agama nasrani di Bea Muring mengajak masyarakat sekitar untuk selalu menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan alam melalui ceramahnya di gereja. Serupa dengan Romo Marselus, dorongan kepercayaan juga digambarkan di *scene* 24. Di desa Kapatcol, Almina dan masyarakat umat Nasrani di desa percaya bahwa dengan diadakannya sasi, maka laut yang dibatasi untuk sasi tersebut mendapatkan perlindungan, yang mana dapat menjaga makhluk hidup yang ada di laut dari kepunahan.

Menjaga lingkungan dengan dorongan kepercayaan juga digambarkan pada *scene* 28, dimana M. Yusuf sedang berdakwah dengan membacakan salah satu ayat Al Qur'an disaat kegiatan belajar mengaji anak-anak di desa Pameu sebagai dasar untuk menyampaikan keharusan kita sebagai manusia untuk menjaga lingkungan, karena dijelaskan bahwa manusialah yang menjadi penyebab kerusakan pada alam.

Dorongan kepercayaan untuk menjaga lingkungan lainnya digambarkan pada *scene* 30. Iskandar Waworuntu yang menjelaskan bahwa

kecintaannya terhadap Islam lah yang membawanya untuk mengikuti Sunnah nabi Muhammad SAW yang salah satunya adalah menjaga lingkungan dan berkat itulah tercipta Bumi Langit, tempat pelatihan Permakultur yang dikembangkan olehnya dan seluruh keluarganya.

Temuan tersebut menunjukkan dasar mereka dalam menjaga lingkungan, dimana kepercayaan seperti agama, dan adat memiliki ikatan kuat dengan perbuatan mereka meliputi upaya-upaya yang mereka lakukan.

b. Representasi Gerakan Sadar Lingkungan Guna Mengatasi Permasalahan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang saat ini sedang dihadapi oleh seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Kerusakan atau permasalahan lingkungan yang ada di bumi merupakan ulah dari manusia. Mulai dari deforestasi, polusi, sampah plastik yang ada di darat maupun laut, terancam punahnya beberapa spesies flora dan fauna di darat maupun laut. Namun masih ada manusia yang peduli akan permasalahan lingkungan khususnya di Indonesia. Berikut adalah data temuannya.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan digambarkan melalui *scene 5* dimana digambarkannya suasana jalanan yang lenggang saat perayaan Hari Raya Nyepi di Bali. Selain dorongan kepercayaan umat hindu Bali, dengan Nyepi maka dalam sehari bisa mengurangi polusi dan sampah plastik secara signifikan. Kegiatan Hari Raya Nyepi ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari masyarakat di desa hingga

pemerintah provinsi Bali dan dilakukan setiap tahun.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan selanjutnya digambarkan di *scene* 10 di gambar 2 dimana dijelaskan pembagian hutan beserta fungsinya di daerah Sungai Utik, lalu di *scene* 10 di gambar 4 dan 5 yang mana dijelaskan aturan penebangan pohon bagi masyarakat Sungai Utik. Pembagian wilayah dan aturan penebangan pohon tersebut dibuat agar masyarakat tidak dengan serakah mengambil hasil hutan khususnya pohon dan untuk mengatasi penebangan liar yang dulu sempat dilakukan oleh beberapa oknum. Selain itu, pada *scene* 10 gambar 6 dijelaskan bahwa ada aturan bagi masyarakat yaitu dilarang berburu Burung Rangkong dan Orangutan, dikarenakan spesies hewan tersebut adalah termasuk spesies yang terancam punah. Aturan-aturan tersebut merupakan warisan dari leluhur dan berlaku bagi seluruh warga mulai dari pemuka adat, hingga masyarakat desa secara keseluruhan.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan lainnya digambarkan pada *scene* 15 yang menjelaskan tentang polusi yang berasal dari generator masyarakat, serta solusi solusi yang dicetuskan oleh Romo Marselus untuk membangun PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro) untuk menggantikan fungsi generator yang sebelumnya digunakan sebagai tenaga listrik di desa yang akhirnya bisa mengurangi polusi yang dihasilkan oleh generator tersebut.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan laut digambarkan di *scene* 21. *Scene* tersebut menjelaskan tentang sasi yang dilakukan

oleh para wanita di desa Kapatcol, Papua Barat. Sasi adalah adat yang melarang masyarakat untuk mengambil hasil laut di daerah dan waktu yang sudah disepakati, dengan begitu dapat mengatasi pengambilan hasil laut secara berlebihan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan spesies yang ada di laut akan terjaga. Sasi diadakan berdasarkan adat sekitar, dan dilakukan oleh hampir seluruh warga yang ada di desa Kapatcol dan sekitarnya.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan selanjutnya adalah yang dilakukan oleh keluarga Waworuntu di Imogiri, Yogyakarta yang disajikan di *scene* 31. Permakultur merupakan model pertanian yang meniru ekosistem alam yang mana menekankan pada timbal balik antara manusia dan alam, dimana yang dihasilkan alam juga harus kembali ke alam, permakultur juga merupakan salah satu langkah untuk menjaga lingkungan, karena sistem pertaniannya yang ramah lingkungan. Dan dengan pelatihan permakultur yang dikembangkan oleh keluarga ini, maka diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya merawat alam, dan dengan demikian permakultur juga bisa dilestarikan di Indonesia.

Gerakan sadar lingkungan guna untuk menjaga lingkungan yang terakhir digambarkan di dalam film ini ada di *scene* 35. Dijelaskan bahwa Soraya dan suaminya mendirikan Kebun Kumara sebagai upaya untuk mengubah lahan yang awalnya berupa tempat pembuangan sampah liar menjadi sebuah kebun pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat, khususnya masyarakat

perkotaan akan pentingnya menjaga lingkungan dengan menanam tanaman organik.

Temuan tersebut menekankan pada gambar-gambar yang menunjukkan gerakan-gerakan atau upaya mereka dalam mengatasi permasalahan lingkungan di bumi, menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bertindak demi keberlangsungan mereka di alam/lingkungan sekitar.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Representasi adalah proses produksi makna lewat Bahasa. Teori representasi menurut Stuart Hall memiliki 2 pengertian, dan proses, yang pertama adalah representasi mental yang dimana ada konsep abstrak di pikiran kita setelah melihat realitas, sedangkan yang kedua adalah representasi bahasa yang dimana konsep abstrak itu diterjemahkan melalui bahasa yang lazim. Representasi berawal dari sebuah konsep abstrak yang ada di pikiran manusia, yang pada tahap selanjutnya dilakukan proses penggabungan antara konsep tersebut dengan ide-ide lainnya agar merujuk pada symbol atau tanda tertentu, proses pemaknaan itu juga dilakukan melalui bahasa. Proses pemaknaan tersebut dilakukan lewat film, dialog, teks, video dan lain-lain.⁷² Representasi menurut John Fiske yang dikutip oleh Eriyanto menjelaskan bahwa ada 3 level untuk melihat wacana representasi dalam film.⁷³

Gambar-gambar yang telah dicapture dan dialog yang telah disajikan di penyajian data merupakan

⁷² Gita Aprinta E. B, “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)”, *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011, hlm. 16

⁷³ Noni Anggraini, *Ibid*, hlm.42

representasi dari gerakan sadar lingkungan yang juga sudah sesuai dengan teori representasi milik Stuart Hall dimana makna disampaikan melalui bahasa. Seperti makna yang tampak jelas yang disajikan melalui capture gambar serta dialog, serta makna konotasi yang tidak ada relasi antara kenyataan di gambar-gambar dari data tersebut.

Dalam level pertama dan kedua representasi juga dijelaskan bahwa pakaian, lingkungan, ekspresi, dan ucapan merupakan aspek dalam pemaknaan gerakan sadar lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan makna secara denotatif serta konotatif, yang mana disini didapatkan bahwa secara denotatif gambar, dialog serta teks dalam film Semesta menggambarkan tentang gerakan sadar lingkungan mulai dari dasar dorongan kepercayaan hingga upaya-upaya tokoh-tokoh dalam mengatasi permasalahan lingkungan guna menjaga lingkungan. Sedangkan secara konotatif, makna yang digambarkan melalui gambar dan dialog pada temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh beberapa orang di beberapa penjuru Indonesia, yang beberapa diantaranya adalah masyarakat daerah pedalaman, namun juga ada masyarakat perkotaan. Yang mana pada realitasnya, masih banyak masyarakat modern di Indonesia yang tidak peduli dengan klestarian lingkungan dan disinilah letak level ketiga dari representasi, dimana adanya hubungan antara realitas yang digambarkan dan yang ada di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka representasi gerakan sadar lingkungan dalam fil Semesta ini menjelaskan hubungan dengan kenyataan atau realitas yang ada di lapangan, yaitu alam khususnya di Indonesia. Dimana masih ada masyarakat yang berusaha dengan upaya-upaya mereka untuk menjaga

lingkungan dan mengatasi kerusakan yang ada di lingkungan. Film ini akan menyadarkan pola pikir masyarakat untuk selalu menghargai alam sekitar dengan tidak membuat kerusakan seperti yang masih marak terjadi di lingkungan kita saat ini.

3. Representasi Gerakan Sadar Lingkungan dalam Perspektif Islam

Representasi gerakan sadar lingkungan ini akan dianalisis dengan perspektif Islam menggunakan dua ayat yang terkait dengan permasalahan lingkungan yaitu, ayat al quran surat Al-Qasas ayat 77 dan surat Ar-Rum ayat 41.

Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan

di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁷⁴

Berikut adalah tafsir Quraish Shihab mengenai ayat di atas:⁷⁵

“Dan jadikanlah Sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu.”

Berdasarkan penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an di atas, maka dibuatnya film Semesta ini adalah sebuah bentuk mengajak sesama untuk melakukan perilaku yang baik yaitu menjaga lingkungan. Sama seperti kegiatan yang dilakukan oleh Romo Marselus dan M. Yusuf yaitu mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan cara ceramah dan berdakwah. Selain mengajak sesama untuk berbuat baik, ayat ini juga menjelaskan bahwa kita dilarang membuat kerusakan di bumi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sosok-sosok yang ada di film Semesta mulai dari aturan penebangan pohon dan perburuan hewan di Sungai Utik, pembangunan PLTMH, adat Sasi, pengembangan dan pelatihan permakultur, dan pelatihan di kebun kumara. Semua itu merupakan pengaplikasian dari ayat tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan yang bisa

⁷⁴ Al-Qur'an, *Al-Qasas*: 77

⁷⁵ Tafsir, *Surat Al-Qasas Ayat 77*, <https://tafsirq.com/28-al-qasas/ayat-77#tafsir-quraish-shihab>, (diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB)

mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia.

Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁷⁶

Berikut adalah tafsir Jalalayn mengenai ayat di atas:⁷⁷

“(Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.”

⁷⁶ Al-Qur'an, *Ar-Rum*: 41

⁷⁷ Tafsirq, *Surat Ar-Rum Ayat 41*, <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41>, (diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut telah direpresentasikan di dalam film Semesta kerusakan-kerusakan yang ada di darat dan laut yang disebabkan oleh perbuatan manusia, seperti halnya polusi yang dihasilkan dari kendaraan bermotor, sampah yang dibawa wisatawan ke pantai khususnya di Bali, rusaknya hutan akibat deforestasi dan penebangan illegal di hutan-hutan Indonesia khususnya Kalimantan, eksploitasi berlebihan terhadap hasil laut di Papua dan laut Indonesia, sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan. Dari kerusakan-kerusakan itulah diharapkan manusia sadar akan perbuatannya dan mulai menjaga alam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada dua tahap signifikasi yaitu denotatif dan konotatif, maka dapat dilihat bahwa adanya upaya-upaya yang termasuk gerakan sadar lingkungan yang ditampilkan dalam film Semesta. Film Semesta merupakan bentuk dari ideologi atau pandangan dari pembuat film, bukan hanya gambar, dialog maupun simbol tapi juga menggambarkan keinginan dari pembuat film untuk menyadarkan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Makna denotasi dan konotasi di dalam film Semesta diperlihatkan secara menonjol di potongan shot gambar, dialog, dan teks yang dijelaskan oleh beberapa tokoh di dalam film.
2. Representasi gerakan sadar lingkungan dalam film Semesta ini memiliki beberapa unsur yaitu:
 - a. Menjaga dan melestarikan lingkungan dengan dorongan kepercayaan maupun adat

Berdasarkan shot gambar dan dialog, pembuat film ingin menyampaikan bahwa menjaga lingkungan merupakan sebuah bentuk kepedulian yang bisa muncul akibat berbagai macam dorongan, salah satunya yaitu kepercayaan dan adat istiadat.

- b. Gerakan sadar lingkungan guna mengatasi permasalahan lingkungan

Berdasarkan shot gambar dan dialog, pembuat film ingin memaparkan tentang upaya-upaya yang dilakukan beberapa masyarakat yang ditujukan

untuk mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Hasil dari penelitian ini direkomendasikan untuk penanaman karakter sadar lingkungan bagi seluruh masyarakat di Indonesia maupun dunia, dan khususnya bagi para pemuda. Sebagai motivasi bagi seluruh produser maupun sutradara film agar memproduksi film yang memiliki nilai-nilai yang dapat mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah dikarenakan adanya pandemi Covid-19, maka peneliti belum memiliki kesempatan untuk bertemu dengan sutradara dari film Semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Seruni Achadiyah, “Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip “Bumi Terindah (Ft Farhad)” Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Alyaz, Yunus, Isigicok, Erkan, Gursoy, Esim. “The Impact of the Environmental Documentary Movies on Pre-service German Teachers“ Environmental Attitudes”, *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 5, No. 1
- Anggraini, Noni “Representasi Perempuan dalam Film Moana”, *Ettisal Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018
- B, Gita Aprinta E. “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)”, *The Messenger*, Vol. II, No. 2, Januari 2011
- Chan, Faizal. Kurniawan, Agung Rimba. Oktavia, Amalia. Dewi, Levy Citra. Sari, Arum. Khairadi, Aisyah Putri. Piolita, Sulgi. “Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar”, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Paser, *Cara Menjaga Lingkungan Hidup*, <https://dlh.paserkab.go.id/detailpost/cara-menjaga-lingkungan-hidup>, diakses pada 27 Oktober 2020, pukul 10.30 WIB
- Fitriyana, Anisa Nur. “Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Dalam Film “Karbon Dalam Ransel” Kajian Analisis Semiotik”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Greenpeace Indonesia, *Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020*,

- <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>, diakses pada 12 November 2020, pukul 11.30 WIB.
- Halik, Abdul, “Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)” *Jurnal Tabligh*, Volume 19 No 2, Desember 2018
- Haryanto, Handrix Chris dan Prahara, Sowanya Ardi. “Perubahan Iklim. Siapa yang Bertanggung Jawab?”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 21 No. 2, Agustus 2019
- Imtihan, Syahrul. *Teori Jarum Hipodermik*, dikutip 15 Agustus 2020,
<http://syahrulimtihan18.blogspot.com/2016/05/hypodermicneedle-theory-teori-jarum.html?m=1>
- International Design School, *Jenis-Jenis Genre Film Utama*,
<https://idseducation.com/jenis-jenis-genre-film-utama/>, diakses pada 12 November 2020, pukul 12.30 WIB.
- Irfianti, Mustia Dewi. Khanafiyah, Siti. Astuti, Budi. “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning”, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 5, No. 3, 2016
- Jones, J. P. G, Walters, L. T, Rust, Niki A, Veríssimo, Diogo. “Nature documentaries and saving nature: Reflections on the new Netflix series Our Planet”, *Journal of People and Nature*, Vol.1, Issue.4, 2019
- Khafid, Sirojul. *Sinopsis Film Dokumenter Semesta yang Rilis Hari Ini, 30 Januari*, dikutip 2 Oktober 2020,
<https://tirto.id/sinopsis-film-dokumenter-semesta-yang-rilis-hari-ini-30-januari-evRZ>.
- Maghfiroh, Lailatum. “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Marta Rustono Farady dan Suryani, Angelina. “Dampak Kekuatan Informasi Film Ngenest Terhadap Penilaian

- Komunitas Stand Up Indonesia Di Jakarta”, *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016
- Mukti, Gufron Galuh A. “Representasi Anti Rasisme dalam film “US” karya Jordan Peele (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murtadho, Mahfuzulloh Al, *Longsor, Ketua Rw Sejak Era Soeharto Saksi Kerusakan Lingkungan*, dikutip 1 Oktober 2020, <https://metro.tempo.co/read/1295791/longsor-ketua-rw-sejak-era-soeharto-saksi-kerusakan-lingkungan/>
- Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Wahana*, Vol.1, No.10, 2015/2016
- Ningrum, Sulistia. “Analisis Isi Pesan Moral Peduli Lingkungan Dalam Film Kartun Dr.Seuss The Lorax Serta Motivasi Cinta Alam Siswa Kelas XI di Man 1 Pontianak”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak Pontianak, 2017
- Novena, Monika. *Hutan Hujan Amazon Kena Proyek Pengaspalan, Kerusakan Lingkungan Di Depan Mata*, dikutip 1 Oktober 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/09/160200823/hutan-hujan-amazon-kena-proyek-pengaspalan-kerusakan-lingkungan-di-depan>
- Pemerintah Kabupaten Pati, *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/24/sejarah-perkembangan-film-indonesia/>, diakses pada 28 Oktober 2020, pukul 18.55 WIB.

- Prastiwi, Devira. *Longsor Sukajaya Bogor, Mulai Dari Penyebab Hingga Korban Akan Dipindah Ke Desa Baru*, dikutip 1 Oktober 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4152683/longsor-sukajaya-bogor-mulai-dari-penyebab-hingga-korban-akan-dipindah-ke-desa-baru>
- Pratama, Akbar Yudha. “Komunikasi Lingkungan Melalui Video Klip (Analisis Semiotika Kepedulian Terhadap Lingkungan Dalam Video Klip “Earth Song” Michael Jackson)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2017
- Ramadhani, Dyah Ayu Rizky Kusuma, “Emosi Dasar Dalam Film”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018
- Rahmawati, Pudji. *Studi Lingkungan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tafsirq, *Surat Al-Qasas Ayat 77*, <https://tafsirq.com/28-al-qasas/ayat-77#tafsir-quraish-shihab>, diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB.
- Tafsirq, *Surat Ar-Rum Ayat 41*, <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41>, diakses pada 29 Oktober, pukul 10.00 WIB.
- Triana, Vivi. “Pemanasan Global”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, II (2), Maret – September 2008
- Wibowo, Eviyono Adi. “Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Wibowo, Ganjar, “Representasi Perempuan dalam Film Siti”, *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019

- Wikipedia, *Chairun Nissa*, dikutip 2 Oktober 2020,
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Chairun_Nissa
- Wikipedia, *Lingkungan*, dikutip 1 Oktober 2020,
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkungan>
- Wikipedia, *Perkembangan Film*,
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film,
diakses pada 28 Oktober 13.00 WIB
- Wikipedia, *Semesta (film)*, dikutip 2 Oktober 2020,
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Semesta_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Semesta_(film))
- Yolagani, *Representasi Dan Media Oleh Stuart Hall*,
<https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/amp/>, diakses pada 12
November 2020, pukul 20.11 WIB.

